

**IMPLEMENTASI MODEL *TIKRAR* DALAM MENGHAFAL AL-QUR'AN
DI ASRAMA UMAR BIN KHATTAB PONDOK PESANTREN MU'ALLIMIN
MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Strata Satu Pendidikan (S.Pd.)

Disusun Oleh:

Arvaddin Hamasy Al Qosam

NIM. 18104010062

**Program Studi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta**

2022



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1049/Un.02/DT/PP.00.9/05/2022

Tugas Akhir dengan judul : IMPLEMENTASI MODEL TIKRAR DALAM MENGHAFAL AL QUR'AN DI ASRAMA UMAR BIN KHATTAB PONDOK PESANTREN MUALLIMIN MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ARVADDIN HAMASY AL QOSAM
Nomor Induk Mahasiswa : 18104010062
Telah diujikan pada : Rabu, 06 April 2022
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Eva Latipah, S.Ag., S.Psi., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 6257d5a91e078



Penguji I

Drs. Ahmad Hanany Naseh, M.A.
SIGNED

Valid ID: 62847028e8b11



Penguji II

Muhammad Aful Minan, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 6285aed706c4b



Yogyakarta, 06 April 2022
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 62860655005d0

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama :Arvaddin Hamasy Al Qosam

NIM :18104010062

Jurusan :Pendidikan Agama Islam

Fakultas :Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Menyatakan dengan sesungguhnya skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain. Jika ternyata dikemudian hari terbukti plagiasi maka saya bersedia untuk ditinjau kembali hak kesarjanaan saya.

Yogyakarta, 24 Maret 2022

Yang menyatakan



Arvaddin Hamasy Al Qosam

NIM. 18104010062

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi Saudara Arvaddin Hamasy Al Qosam
Lamp : 3 eksemplar

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Yogyakarta

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara :

Nama : Arvaddin Hamasy Al Qosam
NIM : 18104010062
Judul Skripsi : Implementasi Model *Tikrar* dalam Menghafal Al Qur'an di Asrama Umar bin Khattab Pondok Pesantren Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta

Sudah dapat diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan

Dengan ini kami mengharapkan agar Skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Yogyakarta, 24 Maret 2022

Pembimbing,

Dr. Eva Latipah, M.Si.
NIP. 19780608 200604 2 032

ABSTRAK

Arvaddin Hamasy Al Qosam, Implementasi Model Tikrar dalam Menghafal Al-Qur'an di Asrama Umar bin Khattab Pondok Pesantren Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta. Skripsi. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2022.

Salah satu model yang cocok sebagai solusi dalam menghafal Al Qur'an adalah Model *Tikrar*. Model *Tikrar* adalah bentuk sistematis dari cara menghafal Al Qur'an yang paling tua dan paling banyak di amalkan oleh para *Huffaz*. Model *tikrar* ini merupakan sebuah model atau cara menghafal Al-Qur'an dengan mengulang-ulang ayat yang akan dihafalkannya. Mengulang ayat tersebut sampai melekat ke dalam pikiran, sehingga nantinya akan benar benar membentuk gerak reflek pada lisan kita. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan perencanaan, pelaksanaan dan hasil dari penggunaan model *Tikrar* dalam menghafal Al Qur'an di Pondok Pesantren Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta.

Penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan (*Field Reseach*). Penelitian ini menggunakan 3 metode pengumpulan data, yakni observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun proses analisis data penelitian menggunakan analisis data model Miles dan Hubberman dengan tiga tahapan yakni reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan data. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi data dengan tiga modus, yakni triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) perencanaan penggunaan model *tikrar* dalam menghafal Al Qur'an dilakukan dengan 3 hal yakni, menyiapkan Sumber Daya Manusia (SDM) dalam hal ini adalah *Musyrif* dengan sebaik mungkin, selanjutnya penentuan target hafalan dan pengadaan apresiasi bagi santri berprestasi pada bidang Tahfidz Al Qur'an. (2) pada saat pelaksanaan penggunaan model *Tikrar* dalam menghafal Al Qur'an menggunakan teknis santri setoran langsung kepada *musyrif*, lalu untuk waktunya dibagi menjadi 2 yaitu formal dan non formal. Setelah itu *musyrif* akan melaporkan setoran hafalan santri kepada sistem, oleh sistem tersebut capaian setoran hafalan santri di urutan dari yang terbanyak kepada yang paling sedikit atau biasa disebut dengan liga tahfidz dan juga akan ada monitoring dan evaluasi setoran hafalan santri setiap pekan sekali. (3) adapun hasil penggunaan model *Tikrar* dalam menghafal Al Qur'an di Asrama Umar bin Khattab dari total 188 santri, terdapat sejumlah 153 santri Asrama Umar bin Khattab mampu menuntaskan target hafalan mereka, adapun kalau dalam bentuk prosentase sebanyak 81% santri tuntas target hafalan Al Qur'an.

Kata Kunci: Model *Tikrar*, Menghafal Al-Qur'an, Asrama Umar bin Khattab Pondok Pesantren Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta.

MOTTO

حَدَّثَنَا حَجَّاجُ بْنُ مِنْهَالٍ, حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ: أَخْبَرَنِي عَلْقَمَةُ بْنُ مَرْثَدٍ, سَمِعْتُ سَعْدَ بْنَ
عُبَيْدَةَ, عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ السُّلَمِيِّ, عَنْ عُثْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
قَالَ: ((خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَ عَلَّمَهُ)). (رواه البخاري)

Artinya : "Telah menceritakan kepada kami Hajjaj bin Minhal, telah menceritakan kepada kami Syu'bah dia berkata : telah memberitakan kepadaku'Alqomah bin Martsad, saya mendengar yang menyatakan Sa'da bin Ubaidah,dari Abi 'Abdirrohman Sulamiy, dari Utsman RA, dari Nabi SAW beliau bersabda : (Yang terbaik diantara kamu adalah orang yang mempelajari Al-Qur'an dan kemudian mengajarkannya)".(HR Bukhari)¹

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ Muhammad Ismail Bukhari, *Shohih Bukhari*, (KSA: Darul Muayyad, 2003), hal. 142.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk:

Almamater Tercinta

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ الْحَمْدُ لِلَّهِ، الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَ
لِصَّلَاةٍ وَ السَّلَامِ عَلَى أَصْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَ الْمُرْسَلِينَ وَ عَلَى آلِهِ وَ صَحْبِهِ أَجْمَعِينَ .أَمَّا بَعْدُ

Puji Syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufiq serta hidayah-Nya, sehingga atas pertolongan Allah SWT peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Implementasi Metode *Tikrar* dalam Menghafal Al-Qur’an di Asrama Umar bin Khattab Pondok Pesantren Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta”. Selesainya penulisan skripsi ini semata-mata karena pertolongan Allah SWT setelah melewati berbagai cobaan dan rintangan yang cukup panjang. Shalawat serta salam semoga selalu tercurah limpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, seorang pahlawan revolusioner yang telah membawa umatnya dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang.

Peneliti menyadari bahwasanya dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan hasil penelitian skripsi ini dapat berjalan dengan baik berkat dukungan, motivasi dan kerja sama dengan berbagai pihak. Pada kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Ibu Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Dr. Eva Latipah, M.Si. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan juga sebagai Dosen Pembimbing Skripsi.
4. Bapak Dr. Mohammad Agung R, M.Pd. selaku Sekertaris Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Bapak Drs. H. Radino, M.Ag selaku Dosen Penasehat Akademik.

6. Segenap Direksi Pondok Pesantren Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta, terkhusus Ust Aly Aulia, Ust Sholikhin dan Ust Andi Mujahid yang telah memperbolehkan dilaksanakannya penelitian pada Pondok Pesantren yang dikelolanya, serta memberikan dukungan materil dan moril pada saat peneliti melaksanakan penelitian di Pondok Pesantrennya.
7. Kedua orang tua peneliti Bapak Sutikno, S.E. dan Ibu Winarti, S.Pd,SD. yang selalu memberikan doa, dukungan serta motivasi dalam menyelesaikan program sarjana ini.
8. Guru guru peneliti Ustadz Anton Ismunanto, Ustadz Azhari Sibghatul Haq yang telah memberikan semangat, wejangan dan motivasi dalam menyelesaikan studi sarjana kali ini.
9. Rekan rekan seperjuangan Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang telah bersama berjuang menegakkan Amar Ma'ruf Nahi Mungkar dan Berfastabiqul Khairat.
10. Rekan satu perjuangan "Al Khansa" terkhusus teman teman keluarga PAI B 2018 yang telah berjuang bersama.
11. Semua pihak yang terlibat dalam penelitian skripsi ini yang tidak dapat penulis tulis satu persatu.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 24 Maret 2022
Penyusun

Arvaddin Hamasy Al Qosam
NIM. 18104010062

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN.....	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
ABSTRAK.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
BAB I	
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	7
D. Kajian Pustaka.....	8
E. Landasan Teori.....	12
F. Metode Penelitian.....	41
G. Sistematika Pembahasan.....	48
BAB II	
PROFIL ASRAMA UMAR BIN KHATTAB PONDOK PESANTREN MUALLIMIN MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA.....	51
A. Letak Geografis Pondok Pesantren Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta.....	51
B. Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta.....	53
C. Sejarah Kepala Sekolah Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta.....	57
D. Visi, Misi, Tujuan dan Nilai Inti Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta...	58
E. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta.....	59
F. Keadaan Guru, Musyrif dan siswa Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta.	63

G.	Keadaan Asrama di Pondok Pesantren Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta.....	71
H.	Letak Geografis Asrama Umar bin Khattab Pondok Pesantren Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta.....	72
I.	Struktur Organisasi Asrama Umar bin Khattab Pondok Pesantren Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta.....	73
J.	Data Penghuni Asrama Umar bin Khattab Pondok Pesantren Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta.....	74
K.	Kegiatan harian santri di Asrama Umar bin Khattab Pondok Pesantren Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta.....	75
L.	Jadwal Pelajaran Asrama/Maskan (Mah'ad).....	76
BAB III		
PERENCANAAN, PELAKSANAAN DAN HASIL IMPLEMENTASI MODEL TIKRAR DALAM MENGHAFAAL AL-QUR'AN DI ASRAMA UMAR BIN KHATTAB PONDOK PESANTREN MUALLIMIN MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA.....		
78		
A.	Perencanaan Model Tikrar dalam Menghafal Al-Qur'an di Asrama Umar bin Khattab Pondok Pesantren Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta.....	79
B.	Pelaksanaan Model Tikrar dalam Menghafal Al-Qur'an di Asrama Umar bin Khattab Pondok Pesantren Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta.....	84
C.	Hasil Pencapaian penggunaan metode tikrar dalam menghafal Al-Qur'an di Asrama Umar bin Khattab Pondok Pesantren Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta.....	92
BAB IV		
PENUTUP.....		
109		
A.	Kesimpulan.....	109
B.	Saran.....	112
C.	Kata Penutup.....	113
DAFTAR PUSTAKA.....		
114		
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....		
118		

DAFTAR TABEL

Tabel I	:Dokumentasi Data Identitas Ponpes Muallimin Muhamadiyah Yogyakarta.	51
Tabel II	:Dokumentasi Data Sejarah Kepala Sekolah Ponpes Muallimin Muhammadiyah	57
Tabel III	:Dokumentasi Data Guru Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta Tahun Ajaran 2021/2022.....	64
Tabel IV	: Data Musyrif Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta 2021/2022.....	68
Tabel V	:Data Sebutan Jenjang Kelas Santri Muallimin.....	70
Tabel VI	:Data Santri Kelas 1-3 Ponpes Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta Tahun Ajaran 2021/2022.....	70
Tabel VII	:Data Santri Kelas 4-6 Ponpes Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta Tahun Ajaran 2021/2022.....	71
Tabel VIII	:Data Lengkap Asrama Ponpes Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta Tahun Pelajaran 2021/2022.....	71
Tabel IX	:Data penghuni Asrama Umar bin Khattab Ponpes Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta Tahun Pelajaran 2021/2022.....	75
Tabel X	:Data jadwal kegiatan keseharian santri asrama Umar bin Khattab ponpes Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta.....	76
Tabel XI	:Data jadwal pelajaran Mah'ad di Asrama Umar bin Khattab Ponpes Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta Tahun Pelajaran 2021/2022.....	77
Tabel XII	:Daftar Ketuntasan Setoran Santri kelas 6 IIK 1 Tahun Pelajaran 2021/2022....	94
Tabel XIII	:Daftar Ketuntasan Setoran Santri kelas 6 IIK 2 Tahun Pelajaran 2021/2022.....	96
Tabel XIV	:Daftar Ketuntasan Setoran Santri kelas 6 IIS 2 Tahun Pelajaran 2021/2022...100	
Tabel XV	:Daftar Ketuntasan Setoran Santri kelas 6 MIA 1 Tahun Pelajaran 2021/2022..102	
Tabel XVI	:Daftar Ketuntasan Setoran Santri kelas 6 MIA 2 Tahun Pelajaran 2021/2022..104	
Tabel XVII	:Daftar Ketuntasan Setoran Santri kelas 6 MIA 3 Tahun Pelajaran 2021/2022..106	
Tabel XVIII	:Data Rincian Ketuntasan Asrama Umar bin Khattab Pondok Pesantren Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta 2021-2022.....	108
Tabel XIX	:Capaian Total Ketuntasan Asrama Umar bin Khattab Pondok Pesantren Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta 2021-2022.....	112

DAFTAR GAMBAR

Gambar I	:Dokumentasi Target Setoran Hafalan Santri Kelas 6 Asrama Umar bin Khattab Pondok Pesantren Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta kelas 6.....	41
Gambar II	:Struktur Organisasi Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta.....	62
Gambar III	:Letak Geografis Asrama Umar bin Khattab Pondok Pesantren Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta.....	73
Gambar IV	:Struktur Organisasi Asrama Umar bin Khattab Ponpes Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta Tahun Pelajaran 2021/2022.....	74
Gambar V	:Data laporan pencapaian tahfidz kamis 02 Desember 2021.....	89
Gambar VI	:Data Liga Tahfidz Muallimin Selasa 30 November 2021.....	91
Gambar VII	:Capaian Tahfidz Kelas 6 IIK 1 Tahun Pelajaran 2021/2022.....	93
Gambar VIII	:Capaian tahfidz kelas 6 IIK 2 Tahun Pelajaran 2021/2022.....	94
Gambar IX	:Capaian tahfidz kelas 6 IIS 1 Tahun Pelajaran 2021/2022.....	96
Gambar X	:Capaian tahfidz kelas 6 IIS 2 Tahun Pelajaran 2021/2022.....	98
Gambar XI	:Capaian tahfidz kelas 6 MIA 1 Tahun Pelajaran 2021/2022.....	99
Gambar XII	:Capaian tahfidz kelas 6 MIA 2 Tahun Pelajaran 2021/2022.....	102
Gambar XIII	:Capaian tahfidz kelas 6 MIA 3 Tahun Pelajaran 2021/2022.....	103

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Rasulullah SAW bersabda yang artinya, “Jaga dan rawatlah Al-Qur’an (menghafal dan mengamalkannya), Demi Allah yang jiwaku di tangan-Nya, sungguh Al-Qur’an lebih cepat lepas (hilang dari hafalan) daripada lepasnya unta dari ikatannya.” (HR. Al-Bukhari)²

Al-Qur’an ialah Kalam Allah yang bernilai mukjizat, yang diturunkan kepada penutup para nabi dan rasul, dengan perantara Malaikat Jibril, diriwayatkan kepada kita dengan mutawatir, membaca terhitung sebagai ibadah dan tidak akan ditolak kebenarannya. Kebenaran Al-Qur’an dan keterpeliharaannya sampai saat ini justru semakin terbukti. Dalam beberapa ayat Al-Qur’an Allah SWT, telah memberikan penegasan terhadap kebenaran dan keterpeliharaannya³.

Allah SWT berfirman :

إِنَّهُ لَقَوْلُ رَسُولٍ كَرِيمٍ ذِي قُوَّةٍ عِنْدَ ذِي الْعَرْشِ مَكِينٍ مُطَاعٍ ثَمَّ أَمِينٍ

“ Sesungguhnya (Al-Qur'an) itu benar-benar firman (Allah yang dibawa oleh) utusan yang mulia (Jibril), yang memiliki kekuatan, memiliki kedudukan tinggi di sisi (Allah) yang memiliki ‘Arsy, yang di sana (di alam malaikat) ditaati dan dipercaya.” (QS. At-Takwir/81:19-21)⁴.

Ada dua nama dalam penamaan Al-Qur’an yang paling populer ialah Al-Qur’an dan Al-Kitab. Dalam hal ini Dr. Muhammad Abdullah Daraz berkata: “ia dinamakan Al-

² Raghieb As-Sirjani dan Abdurrahman Abdul Khaliq, *Cara cerdas hafal Al-Qur’an*, (Solo: Aqwam, 2013). hal. 53.

³ Ahsin W Al Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur’an* (Jakarta : Bumi Aksara, 1994), hal. 1.

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur’anul Karim*, (Jakarta: Insan Media Pustaka, 2012), hal, 586.

Qur'an karena ia dibaca dengan lisan dan dinamakan dengan Al-Kitab karena ia ditulis dengan pena.” Kedua pengertian ini menunjukkan makna yang sesuai dengan kenyatannya.

Penamaan Al-Qur'an dengan kedua nama ini memberikan isyarat, bahwa selayaknya ia dipelihara dalam bentuk hafalan dan tulisan. Dengan demikian apabila salah satunya ada yang melenceng, maka yang satunya akan meluruskannya. Kita tidak dapat menyandarkan hanya kepada hafalan seseorang sebelum hafalannya sesuai benar dengan tulisan yang telah disepakati oleh para sahabat, yang dinukilkan kepada kita dari generasi ke generasi menurut keadaan sewaktu dibuatnya pertama kali. Demikian halnya, kita pun tidak dapat menyandarkan kepada tulisan penulis sebelum tulisan itu sesuai benar dengan hafalan berdasarkan isnad yang shahih dan mutawatir.

Dengan penjagaan ganda ini yang oleh Allah telah ditanamkan ke dalam jiwa Muhammad untuk mengikuti langkah kenabiannya, maka Al-Qur'an tetap terjaga dalam benteng yang kokoh⁵. Hal demikian tidak lain merupakan proses Allah dalam mewujudkan janji-Nya, bahwa ia akan menjamin terpeliharanya Al-Qur'an, sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya :

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ
“Sesungguhnya Kami yang menurunkan Al-Qur'an, dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya” (QS. Al Hjr/15:9)⁶

Umat Islam mempunyai kewajiban untuk menjaga kesucian Al-Qur'an sesuai dengan *sunnatullah* yang telah diajarkan dan salah satu usaha sebagai kepedulian terhadap pemeliharaan kemurnian Al-Qur'an adalah dengan menghafalkannya. Hukum menghafal

⁵ Ahsin W Al Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta : Bumi Aksara, 1994), hal. 3-4.

⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'anul Karim*, (Jakarta: Insan Media Pustaka, 2012), hal, 262.

Al-Qur'an menurut Imam Nawawi adalah *farḍu kifāyat*⁷. Berdasarkan hal tersebut, setiap muslim mempunyai kewajiban untuk menghafalkan Al-Qur'an, sesuai dengan hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari sebagai berikut:

حَدَّثَنَا حَجَّاجُ بْنُ مِنْهَالٍ, حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ: أَخْبَرَنِي عَلْقَمَةُ بْنُ مَرْثَدٍ, سَمِعْتُ سَعْدَ بْنَ
عُبَيْدَةَ, عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ السُّلَمِيِّ, عَنْ عُثْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ قَالَ: ((خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ)). (رواه البخاري)

Artinya : "Telah menceritakan kepada kami Hajjaj bin Minhal, telah menceritakan kepada kami Syu'bah dia berkata : telah memberitakan kepadaku 'Alqomah bin Martsad, saya mendengar yang menyatakan Sa'da bin Ubaidah,dari Abi 'Abdirrohman Sulamiy, dari Utsman RA, dari Nabi SAW beliau bersabda : (Yang terbaik diantara kamu adalah orang yang mempelajari Al-Qur'an dan kemudian mengajarkannya)".(HR Bukhari)⁸.

Menghafal Al-Qur'an memiliki keutamaan yaitu para penghafal dan ahli Qur'an memiliki kedudukan yang mulia di sisi Allah SWT. Bukan hanya bagi para penghafal dan ahli Al-Qur'an saja yang mendapat kemuliaan, kedua orang tuanya juga mendapat cahaya dari berkah Al-Qur'an. Rasulullah SAW bersabda: "Siapa yang membaca Al-Qur'an, mempelajarinya, dan mengamalkannya, maka dipakaikan mahkota dari cahaya pada hari kiamat. Cahayanya seperti cahaya matahari dan kedua orang tuanya dipakaikan duajubah (kemuliaan) yang tidak pernah didapatkan di dunia. Keduanya bertanya, 'Mengapa kami

⁷ Muthi' Fauziyyah & Usmi Karyani, "Kesejahteraan Siswa: Studi Kompataif siswa berdasar keikutsertaan kegiatan tahfidz" dalam Jurnal Ilmiah Psikologi, vol.2. No. 2 (2017), hal. 193-194.

⁸ Muhammad Ismail Bukhari, *Shohih Bukhari*, (KSA: Darul Muayyad, 2003), hal. 142.

dipakaikan jubah ini?’ Dijawab, ‘Karena kalian berdua memerintahkan anak kalian untuk mempelajari Al-Qur’an.’⁹.

Dalam ajaran Islam menghafal Al-Quran bernilai ibadah apabila berniatkan hanya karena Allah SWT dan mengharap keridhoan Allah SWT. Menghafal Al-Qur’an adalah pekerjaan yang sangat mulia.¹⁰ Dalam menghafal Al-Qur’an banyak metode yang dikembangkan, namun setiap metode harus disesuaikan dengan kondisi dan situasi, metode juga bisa memberikan bantuan kepada para penghafal untuk mengurangi kesusahannya dalam menghafal Al-Qur’an.

Namun, tentunya usaha untuk menghafal Al-Qur’an bukanlah hal yang mudah. Dibutuhkan niat yang lurus dan ikhlas, konsentrasi penuh, serta keistiqomahan dalam menjalani prosesnya. Dan salah satu upaya untuk menjaga kelestarian Al-Qur’an adalah dengan menghafalkannya, karena memelihara kesucian dengan menghafalkannya adalah pekerjaan yang terpuji dan amal yang mulia.

Bagi sebagian orang, menghafal Al-Qur’an menjadi kebutuhan dan motivasi bagi hidupnya. Namun setiap orang memiliki kemampuan dan potensi menghafal Al-Qur’an yang berbeda-beda. Para penghafal Al-Qur’an tentunya ingin cepat dalam menghafal Al-Qur’an dan menginginkan hafalannya lancar dan tidak mudah lupa. Untuk itu dibutuhkan muraja’ah atau mengulang-ulang hafalan yang sudah dihafal agar melekat dalam ingatan¹¹.

Salah satu model yang cocok sebagai solusi menghafal Al-Qur’an adalah Model *Tikrar*. Model *Tikrar* adalah bentuk sistematis dari cara menghafal Al-Qur’an yang paling

⁹ Yusuf Al-Qaradhawi, *Berinteraksi dengan Al-Qur’an*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), hal. 193.

¹⁰ Umar, “Implementasi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur’an di Smp Luqman Al-Hakim”, dalam Jurnal Pendidikan Islam, vol 6. No.1 (2017), hal. 8.

¹¹ Elis Setiana, “Implementasi metode tkrar dalam menghafal Al-Qur’an di Pondok Pesantren Hidayatul Qur’an Desa Banjarrejo Kecamatan Batanghari Kabupaten Batang Hari”, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Metro, 2019, hal. 2

tua yang banyak diamalkan oleh para *huffaz* (penghafal Al-Qur'an) dari dulu hingga sekarang.¹²

Dari hasil penelitian kesehatan modern, ditemukan fakta bahwa *tikrar* (*repetition*) atau pengulangan itu sangat membantu menguatkan hafalan. Simpulan dari penelitian itu adalah “*Repetition is key of memorization. The more to say it, the more likely you'll remember it.*” (Pengulangan adalah kunci untuk hafalan. Semakin anda sering mengucapkannya, semakin kuat kamu mengingatnya).

Dalam perspektif psikologi ada sebuah teori yang dianut oleh Gage dan Berliner mengenai perubahan perilaku sebagai hasil dari sebuah pengalaman, teori tersebut adalah teori belajar behavioristik¹³. Teori ini berpengaruh kepada persoalan tahfiz Al-Qur'an terkhusus tentang metode *Tikrar* karena menurut teori ini menghafal Al-Qur'an ditafsirkan sebagai latihan latihan guna pembentukan hubungan/korelasi antara stimulus dan respon. Dengan diberikannya rangsangan kepada siswa, siswa akan bereaksi dan menanggapi rangsangan tersebut. Selain itu hubungan stimulus dan respon menimbulkan kebiasaan-kebiasaan otomatis dalam menghafalkan kitab suci Al-Qur'an. Oleh karena itu kelakuan seorang anak/siswa terdiri dari sebuah respon atau tanggapan tertentu terhadap stimulus-stimulus tertentu. Penerapan teori behavioristik pada pembelajaran Al-Qur'an tergantung dari beberapa komponen, di antaranya: Tujuan pembelajaran, materi, karakteristik siswa, fasilitas, media lingkungan, dan juga penguatan.¹⁴

¹² Maita Ulinnuha Assalwa, “Efektivitas Metode Tikrar dalam Program Hifzul Qur'an Santri Madrasah Aliyah Ponpes Al Iman Muntilan Magelang”, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017, hal. 12.

¹³ Gage, N.L., & Berliner, D. 1979. *Educational Psychology*. Second Edition, Chicago: Rand Mc. Nally

¹⁴ Ahmad Sugandi, *Teori Pembelajaran*, (Semarang: UPT MKK UNNES, 2007), hal. 35.

Berdasarkan hasil pra survey yang dilakukan oleh penulis pada hari Rabu tanggal 24 Juni 2021 di Pondok Pesantren Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta yang beralamatkan di Jalan Letjend S.Parman No 68 Wirobrajan Kota Yogyakarta bahwasanya sekolah atau madrasah tersebut merupakan sekolah yang mewajibkan siswanya untuk tinggal di asrama. Dan dalam kurikulum pembelajarannya juga memadukan antara kurikulum *ma'had* dan kurikulum sekolah (reguler) yang sama sama memiliki kewajiban ketuntasan bagi siswanya. Dan di dalam kurikulum *ma'had* terdapat salah satu mata pelajaran yang wajib tuntas, yakni pelajaran *Tahfiz*, dan pada Pondok Pesantren Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta ini menggunakan model *Tikrar* dalam proses menghafalnya.

Salah satu dari enam Asrama santri aktif di Ponpes Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta adalah Asrama Umar bin Khattab. Asrama Umar bin Khattab merupakan asrama yang menjadi tempat tinggal siswa kelas 12 MA atau di Madrasah Mu'allimin disebut sebagai kader tingkat 6.

Dari latar belakang masalah di atas, penulis tertarik melakukan penelitian secara mendalam dan akan menjadikannya sebagai penelitian untuk mengetahui bagaimana implementasi model *tikrar* dalam menghafal Al-Qur'an di Asrama Umar bin Khattab Pondok Pesantren Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana perencanaan model *tikrar* dalam menghafal Al-Qur'an di Asrama Umar bin Khattab Pondok Pesantren Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta?
2. Bagaimana pelaksanaan model *tikrar* dalam menghafal Al-Qur'an di Asrama Umar bin Khattab Pondok Pesantren Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta?

3. Bagaimana hasil penggunaan model *tikrar* dalam menghafal Al-Qur'an di Asrama Umar bin Khattab Pondok Pesantren Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dengan rumusan masalah yang telah penulis susun, tujuan dari penelitian ini adalah :

- a. Mengetahui perencanaan model *tikrar* dalam menghafal Al-Qur'an di Asrama Umar bin Khattab Pondok Pesantren Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta.
- b. Mengetahui pelaksanaan model *tikrar* dalam menghafal Al-Qur'an di Asrama Umar bin Khattab Pondok Pesantren Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta.
- c. Memperoleh gambaran mengenai keberhasilan penggunaan model *tikrar* dalam menghafal Al-Qur'an di Asrama Umar bin Khattab Pondok Pesantren Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta.

2. Kegunaan Penelitian

a. Secara Teoretis

Adapun penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan pengetahuan khususnya dalam dunia pendidikan mengenai implementasi model *tikrar* pada hafalan Al-Qur'an. Selain itu juga berharap bahwasanya penelitian ini juga mampu menjadi referensi dan acuan pada referensi penelitian yang sejenis di kemudian hari.

b. Secara Praktis

- 1) Bagi Asrama Umar bin Khattab Pondok Pesantren Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta

Penulis berharap bahwasanya penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumber rujukan atau referensi bagi ustadz di madrasah, hal ini dimaksudkan agar dapat memberi wawasan mengenai implementasi penggunaan model tiktir dalam menghafal Al-Qur'an pondok pesantren tersebut.

2) Bagi Lembaga Pendidikan

Penulis berharap bahwasanya penelitian dapat menjadi sumber rujukan dan wawasan literatur perpustakaan, terkhusus di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.

D. Kajian Pustaka

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan terdapat beberapa hasil studi yang lebih terdahulu yang mempunyai kemiripan dan perbedaan dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh penulis. Berikut ini adalah penelitian terdahulu yang berhasil penulis temukan :

1. Artikel berjudul "*Metode Menghafal Al-Qur'an Tawazum dan Peningkatan Self-Esteem Santri di Pesantren Daarul Huffadz Indonesia*" Artikel ini merupakan Jurnal karya Nida Syauqia Albi, Andi Hadiyantom Ahmad Hakam dan Firdaus Wajdi tahun 2020. Adapun hasil dari penelitian ini adalah pembelajaran menghafal Al-Qur'an dengan Metode Tawazun terdiri atas proses membaca, memahami, membayangkan, menghafalkan dan menyetorkan. Metode ini terbukti bermanfaat dalam memudahkan santri dalam menghafal Al-Qur'an, memperoleh pemahaman tentang Al-Qur'an, menguatkan dan menjaga hafalan, menumbuhkan motivasi dan menciptakan hubungan intensif antara santri dengan Al-Qur'an. implimentasi metode ini juga memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan personal self-esteem yang ditandai dengan

- peningkatan perasaan bahagia, kemampuan menghadapi masalah dan memotivasi diri sendiri. Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama sama meneliti tentang salah satu metode atau model cara menghafal Al-Qur'an, sedangkan perbedaannya terdapat pada jenis metode atau model yang diteliti.
2. Artikel berjudul "*Penerapan Metode Menghafal (Fun Teory) dan Problematikanya Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadits di MTs Negeri 1 Langsa*" Artikel ini merupakan Jurnal karya Irma Lestari tahun 2019. Adapun hasil dari penelitian ini adalah, menghafal ayat Al-Qur'an dengan menggunakan gerakan tangan merupakan konsep dari metode menghafal (*Fun Teory*), terdapat 2 faktor problematika dalam menggunakan metode menghafal (*Fun Teory*) yakni faktor internal dan eksternal. Adapun persamaan dengan penelitian penulis adalah sama sama meneliti soal metode menghafal Al-Qur'an, adapun perbedaannya terdapat pada jenis metode hafalan yang digunakan jika di penelitian ini menggunakan metode hafalan (*Fun Teory*) sedang penulis menggunakan metode *Tikrar*
 3. Artikel berjudul "*Menghafal Al-Qur'an Dengan Metode Muraja'ah Studi Kasus Di Rumah Tahfidz Al-Ikhlash Karangrejo Tulungagung,*". Artikel ini merupakan Skripsi karya Anisa Ida Khusniyah tahun 2014. Adapun hasil penelitian mengungkapkan bahwa: 1) Proses menghafal Al-Qur'an Studi Kasus di Rumah *Tahfidz Al-Ikhlash Karangrejo Tulungagung*. yaitu dengan menggunakan sistem *One Day One Ayah* (1 hari 1 ayat) dan lagu *tartil*. Dimana seorang *Ustadz/Ustadzah* membacakan ayat sesuai lagu *tartilnya* yang akan dihafal oleh santri, selanjutnya santri menirukan sampai benar *makhraj* maupun *tajwidnya* yang didengar dan ditashhih oleh *Ustadz/Ustadzah*. . 2) Penerapan metode *muraja'ah* dalam menghafal Al-Qur'an Studi Kasus di Rumah

Tahfidz Al-Ikhlah Karangrejo Tulungagung yaitu dengan ditunjang beberapa kegiatan *muraja'ah* hafalan antara lain adalah Setoran (*memuraja'ah*) hafalan baru kepada Guru

3) Hasil menghafal Al-Qur'an dengan penerapan metode *muraja'ah* Studi Kasus di Rumah *Tahfidz* Al Ikhlah Karangrejo Tulungagung yaitu dengan proses menghafal Al-Qur'an menggunakan *One Day One Ayat* (satu hari satu ayat) dan lagu *tartil*, maka hafalan santri tambah lebih baik dan benar. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama sama meneliti mengenai metode hafalan Al-Qur'an (*Tahfidz*) adapun perbedaannya terdapat pada metode hafalan yang digunakan dan sasaran penelitian yang ditujukan.

4. Artikel berjudul "*Metode Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Huffaadzil Qur'an Fadllulloh Kuripan Kidul Kesugihan Cilacap*". Artikel ini merupakan Skripsi karya Fitriani Chusnul Chotimah tahun 2016. Adapun hasil penelitiannya menunjukkan bahwa metode pembelajaran tahfidz Al-Qur'an yang di terapkan di pondok pesantren Huffaadzil Qur'an Fadllulloh Kuripan Kidul yakni metode bin-nazhar yaitu para santri sebelum menghafal Al-Qur'an terlebih dahulu membaca dengan cermat ayat-ayat Al-Qur'an yang akan dihafal dengan melihat mushaf secara berulang-ulang. Selanjutnya adalah metode wahdah yaitu para santri menghafal satu persatu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafal dengan tahapan encoding, storage, dan retrieval. Metode talaqqi yaitu para santri menyetorkan atau memperdengarkan hafalan yang baru dihafal kepada seorang guru atau pembimbing yang sudah bisa dipertanggung jawabkan. Metode takrir yaitu para santri mengulang-ulang hafalan dengan tahapan encoding, storage, dan retrieval. Metode tasmi' yaitu biasanya dilakukan para santri untuk memperdengarkan hafalannya kepada orang lain

- baik kepada perseorangan maupun kepada jama'ah. Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan terdapat pada sama sama meneliti metode hafalan Al-Qur'an, akan tetapi perbedaannya terdapat jika di penelitian ini meneliti banyak metode yang digunakan di dalam suatu lembaga pendidikannya, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis hanya fokus ke dalam satu metode penelitian saja¹⁵.
5. Artikel berjudul "*Metode Pembelajaran Hafalan Juz 'Amma pada Siswa di SD Negeri 1 Karangemiri Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas*". Artikel ini merupakan Skripsi karya Ibnu Yogi Pramono pada tahun 2016. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwasanya metode hafalan. Hafalan Juz 'Amma pada Siswa di SD Negeri 1 Karangemiri Kecamatan Pakuncen Kabupaten Banyumas ada 4 macam, yaitu Metode Tadarus, Metode Jami', Metode Sima'I dan Metode *One Day On Ayat*. Persamaan yang terdapat dalam penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama sama meneliti tentang metode hafalan Al-Qur'an adapun perbedaannya terdapat pada jika pada penelitian ini membahas berbagai macam jenis metode menghafal Al-Qur'an, sedangkan pada penelitian yang penulis lakukan hanya terfokus ke salah satu metode saja, yakni metode *Tikrar*
 6. Artikel berjudul "*Penggunaan Metode Wahdah dalam Menghafal Al-Qur'an pada Santri Pondok Pesantren Putra di Kertak Hanyar Kabupaten Banjar*". Artikel ini merupakan Skripsi karya Ahmad Fauzan tahun 2016. Adapun hasil penelitian ini adalah penggunaan metode wahdah cukup efektif bagi santri. Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama sama meneliti soal metode dalam

¹⁵ Fitriani Chusnul Chotimah, *Metode Pembelajaran Tahfiidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Huffaadzil Qur'an Fadllulloh Kuripan Kidul Kesugihan Cilacap*, SKRIPSI, (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2016)

menghafalkan Al-Qur'an, adapun perbedaannya terdapat pada jenis metode hafalan yang diteliti.

7. Artikel berjudul “ *Metode Menghafal Al-Qur'an pada Kelas Tahfiz di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ukhuwah Banjarmasin*”. Artikel ini merupakan Skripsi karya Nurul Isma Maulida tahun 2015. Adapun hasil dari penelitian ini adalah SDIT Ukhuwah Banjarmasin menggunakan Metode *Talaqqi*, dan jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama sama meneliti tentang metode hafalan Al-Qur'an. Adapun perbedaannya terdapat pada jenis metode hafalan yang digunakan, dimana penelitian ini meneliti tentang metode *Talaqqi*, sedangkan penulis meneliti tentang metode *Tikrar*

E. Landasan Teori

Landasan teori pada penelitian ini berisi tentang penjelasan teori yang relevan dengan fokus penelitian agar didapatkan suatu legitimasi konseptual.

1. Implementasi

a. Pengertian Implementasi

Implementasi merupakan sebuah tindakan dari sebuah perencanaan yang telah dibuat atau disusun secara matang dan terperinci. Implementasi secara umum dilakukan setelah perencanaan telah dianggap sempurna. Ada beberapa tokoh mendefinisikan implementasi sebagai berikut, Nurdin Usman berpendapat bahwasanya implementasi bermuara pada aksi, tindakan, aktivitas atau adanya suatu mekanisme sistem, implementasi tidak hanya sebuah aktivitas, akan tetapi

sebuah kegiatan yang terencana dan guna mencapai suatu tujuan dari kegiatan tersebut.¹⁶

Sedangkan Purwanto dan Sulistyastuti berpendapat bahwasanya implementasi pada hakikatnya merupakan suatu kegiatan guna menyalurkan keluaran atau keputusan suatu kebijakan yang dilakukan oleh para implementor kepada kelompok atau golongan yang dituju sebagai upaya untuk mewujudkan suatu kebijakan¹⁷.

Guntur Setiawan berpendapat bahwasanya implementasi merupakan sebuah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi atau hubungan antara tujuan dan tindakan guna mencapainya dan membutuhkan relasi pelaksana birokrasi yang efektif¹⁸

Oleh karena itu pengertian implementasi dapat diartikan bahwasanya sebuah aktivitas atau proses pelaksanaan suatu kebijakan yang telah dibuat guna menggapai suatu tujuan dari perencanaan tersebut

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi

Merile S. Grindle berpendapat bahwasanya keberhasilan suatu implementasi dipengaruhi oleh dua variable besar, yaitu isi sebuah kebijakan dan juga lingkungan implementasi. Adapun variabel isi kebijakan di sini mencakup beberapa aspek, di antaranya:¹⁹

¹⁶ Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, (Jakarta: Grasindo, 2002), hal. 70.

¹⁷ Purwanto dan Sulistyastuti, *Analisis Kebijakan dari Formulasi ke Implementasi Kebijakan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hal. 21.

¹⁸ Guntur Setiawan, *Impelementasi dalam Birokrasi Pembangunan*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2004), hal. 39.

¹⁹ Merile S. Grindle (Dalam Buku Budi Winarno). *Teori dan Proses Kebijakan Publik*, (Yogyakarta: Media Pressindo, 2002), hal. 21.

- 1) Sejauh mana kepentingan kelompok sasaran termuat dalam isi sebuah kebijakan atau peraturan
- 2) Jenis manfaat yang didapatkan oleh kelompok sasaran (*target group*)
- 3) Sejauh mana perubahan yang ingin didapatkan dari suatu kebijakan atau peraturan
- 4) Ketepatan letak suatu program

Adapun variabel lingkungan kebijakan meliputi:

- 1) Tingkat kepatuhan dan respon dari sebuah kelompok yang disasar (*target group*)
- 2) Karakteristik institusi dan rezim yang sedang berkuasa
- 3) Seberapa besar kekuasaan, kepentingan dan strategi yang dimiliki oleh para aktor yang terlibat dari suatu implementasi kebijakan

2. Model *Tikrar*

a. Definisi Model *Tikrar*

Adapun istilah *tikrar* itu sendiri berasal dari bahasa Arab, *Tikrar* /*takrir* (تكرار) adalah masdar dari *fi'il maḍi karrara* (كَّرَرَ) yang berarti *raddada* (رَدَّدَ) mengulang-ulang.²⁰ Menurut Imam Syibawaih, lafadz *Tikrar* mengikuti wazan *taf'al* (تَفَعَّلَ) dengan dibaca fathah *ta'*-nya, yang merupakan bentuk *simā'i* bukan *qiyāsi*. Sedangkan para ulama Kufah mengatakan, bahwa *taf'al* (تَفَعَّلَ) adalah *mashdar* dari *fa'ala* (فَعَّلَ) yang kemudian alifnya diganti dengan *ya'* sehingga menjadi *taf'il* (تَفَعَّلَ), *takrir* (تَكْرِير).²¹

²⁰ Khalid Ibn Utsman al-Sabt, *Qawā'id al-Tafsīr Jam'an wa Dirasatan*, (t.tp: Dar Ibn Affan, tth), hal. 701.

²¹ Muhammad ibn „Abdillah al-Zarkasyi, *al-Burhān fī „Ulūm al-Qur'an*, (Kairo: Dar al-Turats, tth), hal. 8-

Adapun secara terminologis, model tkrar merupakan sebuah mode pengulangan, yakni sebuah cara menghafal Al-Qur'an yang dilakukan dengan cara mengulang-ulang bagian yang ingin dihafalkan oleh seseorang²². Oleh karena itu, seorang penghafal sebelum menghafal Al-Qur'an, perlu membaca secara berulang-ulang ayat-ayat yang akan dihafalkannya. Adapun untuk jumlah pengulangannya berbeda-beda setiap orangnya sesuai dengan kemampuan mereka masing masing²³

Dengan demikian, penulis berkesimpulan bahwasanya model tkrar ini merupakan sebuah model atau cara menghafal Al-Qur'an dengan mengulang-ulang ayat yang akan dihafalkannya. Mengulang ayat tersebut sampai melekat ke dalam pikiran, sehingga nantinya akan benar benar membentuk gerak reflek pada lisan kita.

b. Sejarah Model *Tkrar*

Masalah yang dihadapi oleh umat Islam kebanyakan adalah keinginan untuk menghafalkan Al-Qur'an, tapi banyak diantara umat islam masih kesulitan dalam menghafalkan Al-Qur'an. Akan tetapi berbekal niat yang kuat dan juga dibarengi usaha yang gigih dan menggunakan metode yang tepat, proses menghafalkan ayat Al-Qur'an akan menjadi lebih mudah. Adapun penggagas dari model tkrar ini adalah Ustadz Hamim Thohari, beliau merupakan seorang da'i di daerah Sangatta, Kutai Timur. Ustadz Hamim Thohari menggagas empat langkah yang beliau katakan dapat membantu untuk menghafal tanpa menghafal. Beliau telah mengembangkan metode menghafal Al-Qur'an efektif mulai tahun 2014.

²² Iskandar, "Metode At-Takrar Untuk Meningkatkan Daya Ingat Pada Hafidz Qur'an," hal. 7.

²³ Fithriani Gade, *Implementasi Metode Takrār Dalam Pembelajaran Menghafal Al-Qur'an*, *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA* Vol. XIV, no. 2 (Februari 2014): 415, hal. 423.

Adapun empat langkah tersebut yang pertama adalah tartil, yaitu membaca dengan baik dan benar ayat-ayat Al-Qur'an yang dihafal sesuai dengan kaidah tajwid yang berlaku. Dengan membaca secara tartil, penghafal Al-Qur'an memiliki bacaan yang terstandar dan berkualitas. Yang kedua adalah Tafhim, tafhim merupakan sebuah upaya untuk memahami makna makna ayat yang dihafal. Dengan tafhim atau memahami ini setiap ayat yang dihafalkan dapat dipahami maknanya dan akan mudah untuk dihafalkan.

Yang ketiga adalah TIKRAR, yaitu membaca secara berulang ulang ayat-ayat Al-Qur'an yang sedang dalam proses hafalan. Dengan tIKRAR ini, hafalan tidak bertumpu pada daya ingat otak saja, melainkan pada bacaan berulang-ulang atau dapat diistilahkan hafal Al-Qur'an tanpa menghafal. Yang keempat adalah muroja'ah, yakni pengulangan kembali seluruh materi yang telah dihafalkan. Dengan muroja'ah ini ayat-ayat yang sudah dihafalkan tidak akan mudah hilang, bahkan melekat di dalam hati dan ucapan lisan. Berdasarkan kesaksian Syekh Abo Omar Al Iraqy, "para santri penghafal Al-Quran di masjid nabawi dan haram makkiy melakukan *tikrar* sekurang kurangnya sebanyak 40 kali pengulangan"²⁴

c. Karakteristik model *Tikrar*

1) Hafal tanpa menghafal

Model menghafal Al-Qur'an dengan menggunakan model *Tikrar* ini dilakukan dengan cara yang cukup sederhana. Kunci keberhasilan dari model ini adalah ketekunan dalam melakukannya, sehingga sebagai penghafal tidak perlu terbebani dengan bayangan beratnya menghafal Al-

²⁴ Pria ini gagas Meta Rubaiyat Menghafal Al-Qur'an Tanpa Menghafal (Kaltim,tribunnews.com / 2015 /11 / 20) diakses pada tanggal 16 April 2022, Pukul 23.53 WIB

Qur'an yang memiliki banyak surat. Karena dengan menggunakan metode tkrar ini penghafal Al-Qur'an akan melakukan pengulangan pengulangan hafalan sehingga lisan penghafal Al-Qur'an tersebut akan terlatih mengucapkan ayat yang sedang dihafalkan.

- 2) Kunci utama model menghafal Al-Qur'an Tkrar ada pada pengulangan

Penggunaan model *Tkrar* memerlukan ketekunan guna menghafal Al-Qur'an. Dengan menggunakan model hafalan ini semakin banyak mengulang bacaan akan semakin ringan lisan kita untuk melafalkannya dan juga menghafalkannya.

- 3) Siapa saja bisa menjadi penghafal Al-Qur'an

Dengan model hafalan *Tkrar* siapa saja orang yang bisa membaca Al-Qur'an bisa menghafal Al-Qur'an. Dengan catatan bersedia melakukan model ini dengan konsisten dan penuh kesabaran. Sabar di saat membaca ayat Al-Qur'an secara berulang ulang, Murojaah atau mengulang hafalan guna menjaga hafalan dan sabar hingga menyelesaikan hafalan hingga 30 Juz.

- 4) Bisa ditunjang menggunakan audio

Salah satu hal yang dapat menunjang hafalan Al-Qur'an adalah dengan bantuan audio, seperti halnya Murottal MP3 atau pada aplikasi Al-Qur'an pada gadget kita. Ketika kita sering mendengar audio bacaan Al-Qur'an secara berulang-ulang akan tanpa sadar dan melekat pada memori otak manusia.

- 5) Lebih mudah dengan menggunakan Al-Qur'an *Tkrar*

Di era saat ini sudah banyak tersedia Al-Qur'an *Tikrar* di pasaran. Dimana Al-Qur'an *Tikrar* ini dicetak khusus untuk membantu menghafal Al-Qur'an dengan menggunakan model *Tikrar*. Pada Al-Qur'an *Tikrar* terdapat kolom kolom yang memudahkan kita untuk menandai ayat yang sedang dibaca secara berulang-ulang

d. Komponen Model *Tikrar*

1) Orang yang menghafal Al-Qur'an

Komponen yang pertama dan harus ada dalam penggunaan model *Tikrar* dalam menghafal Al-Qur'an adalah orang yang menghafalkan Al-Qur'an itu sendiri. Secara bahasa, *tahfiz* berasal dari bahasa Arab yaitu حَفَّظَ يُحَفِّظُ تَحْفِيزًا yang memiliki arti menghafal. Sedangkan secara istilah atau terminologi, menghafal memiliki arti sebagai sebuah tindakan yang berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat.

Menghafal merupakan sebuah aktivitas menanamkan suatu materi ke dalam suatu ingatan, sehingga nantinya akan didapat diingat kembali secara harfiah, sesuai dengan materi yang asli. Menurut Suryabarata, menghafal juga disebut sebagai mencamkan dengan sengaja dan dikehendaki, maksudnya ialah dengan sadar dan sungguh sungguh mencamkan sesuatu.

Sedangkan orang yang menghafal Al-Qur'an disebut dengan Hafiz. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwasanya orang yang menghafalkan Al-Qur'an merupakan orang yang berusaha dengan sadar dan sungguh sungguh untuk mengingat dan meresapkan bacaan kitab suci Al-Qur'an yang

mengandung mukjizat ke dalam pikiran agar selalu ingat, dengan menggunakan sebuah strategi tertentu.

2) Kitab Suci Al-Qur'an

Komponen kedua yang harus ada dalam penggunaan model TIKRAR dalam menghafal Al-Qur'an adalah Kitab Suci Al-Qur'an. Kitab suci Al-Qur'an secara etimologis berasal dari bahasa Arab قَرَأَ-يَقْرَأُ-قِرَاءَةً-وَقُرْآنًا yang memiliki arti sesuatu yang dibaca. Arti ini mempunyai makna anjuran kepada umat Islam untuk membaca Al-Qur'an. Kata Al-Qur'an sendiri merupakan bentuk mashdar yaitu القراءة yang berarti menghimpun dan mengumpulkan. Dikatakan demikian sebab seolah-olah Al-Qur'an menghimpun beberapa huruf, kata dan kalimat secara tertib sehingga tersusun secara rapi dan benar²⁵. Oleh karena itu Al-Qur'an harus dibaca dengan benar sesuai dengan Makhraj dan sifat sifat hurufnya, juga difahami, diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut salah satu ulama terkemuka di Indonesia M Quraish Shihab, Al-Qur'an secara harfiah berarti bacaan yang sempurna. Al-Qur'an merupakan suatu nama pilihan Allah yang tepat, karena tiada suatu bacaanpun sejak manusia mengenal tulis baca lima ribu tahun yang lalu dapat menandingi Al-Qur'an, bacaan sempurna lagi mulia²⁶.

Sedang menurut terminologi Al-Qur'an merupakan firman Allah SWT yang disampaikan oleh Malaikat Jibril dengan redaksi langsung dari Allah SWT

²⁵ Anshori, *Ulumul Quran*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013), hal. 17.

²⁶ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996), hal. 3.

kepada Nabi Muhammad SAW, dan yang diterima oleh umat Islam dari generasi ke generasi tanpa ada perubahan²⁷.

Berdasarkan definisi yang penulis tulis di atas setidaknya ada lima faktor penting yang menjadi faktor karakteristik Al-Qur'an yaitu:

- a) Al-Qur'an adalah kalam Allah SWT, bukan perkataan malaikat Jibril dan bukan sabda Nabi Muhammad SAW, dan bukan perkataan manusia biasa, manusia biasa hanya berkewajiban mengamalkannya
- b) Al-Qur'an hanya diberikan kepada Nabi Muhammad SAW, tidak diberikan kepada nabi-nabi sebelumnya. Kitab suci yang diberikan kepada nabi-nabi sebelumnya bukan bernama Al-Qur'an tapi memiliki nama lain : Zabur adalah kitab yang diturunkan kepada nabi Daud, Taurat diberikan kepada nabi Musa, dan Injil adalah kitab yang diberikan kepada Nabi Isa.
- c) Al-Qur'an adalah mukjizat, maka dalam sepanjang sejarah umat manusia sejak awal turunnya sampai sekarang dan mendatang tidak seorangpun yang mampu menandingi Al-Qur'an, baik secara individual maupun kolektif, sekalipun mereka ahli sastra bahasa dan sependek-pendeknya surat atau ayat.
- d) Diriwayatkan secara mutawatir artinya Al-Qur'an diterima dan diriwayatkan oleh banyak orang secara logika mereka mustahil untuk berdusta, periwayatan itu dilakukan dari masa ke masa secara berturut turut sampai kepada kita

²⁷ Anshori, *Ulumul Quran*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013), hal 18.

e) Membaca Al-Qur'an dicatat sebagai amal ibadah. Di antara sekian banyak bacaan, hanya membaca Al-Qur'an saja yang dianggap sebagai ibadah, sekalipun membaca tidak tahu maknanya, apalagi jika ia mengetahui makna ayat atau surat yang dibaca dan mampu mengamalkannya.²⁸

3) Waktu dan Tempat Menghafal Al-Qur'an Menggunakan Model TIKRAR

Menghafal menggunakan model TIKRAR merupakan model hafalan yang cukup mudah dan praktis dilakukan, bisa dilakukan kapan dan di mana saja. Akan tetapi kita tetap harus memperhatikan larangan waktu dan tempat dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an, di dalam kitab *attibyan fi adabi hamalatil qur'an*, imam nawawi menyebutkan bahwa sedikitnya ada empat kondisi yang dimakruhkan dalam membaca atau menghafal Al-Qur'an, di antaranya²⁹:

- a) Kondisi pertama adalah pada saat semua kondisi dalam shalat selain berdiri, seperti pada saat tasyahud awal, tasyahud akhir, sujud dan rukuk atau semua kondisi dalam shalat selain berdiri. Dalam shalat, hanya dalam kondisi berdiri saja yang diperbolehkan membaca Al-Qur'an.
- b) Kondisi kedua adalah jika makmum mendengar bacaan imam dalam shalat jamaah, maka makmum tersebut dimakruhkan membaca Al-Qur'an selain surah Al-Fatihah, misalnya dalam rakaat pertama shalat shubuh, makmum dimakruhkan membaca surah Al-Qur'an selain Al-

²⁸ Anshori, *Ulumul Quran*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013), hal. 18-19.

²⁹ Mahmud Al-Dausary, *Membaca Al-Qur'an Adab dan Hukumnya*, (Jakarta: Al Alukah, 2015), hal. 8-9

Fatihah. Makmum disunahkan mendengarkan bacaan surah imam saja tanpa harus mengikuti bacaan surah imam atau membaca surah lain.

- c) Kondisi selanjutnya adalah pada saat di kamar mandi, hukum membaca ayat suci Al-Qur'an di kamar mandi adalah Makruh meskipun suaranya pelan, terlebih lebih ketika duduk di toilet. Karena tempat tersebut tempat membuka aurat dan dikerjakan di sana apa yang tidak pantas dikerjakan di tempat lain. Maka hendaknya Al-Qur'an dijaga dan dihormati seperti Makruhnya memberi salam di kamar mandi.
 - d) Kondisi keempat adalah pada saat mengantuk, kita dimakruhkan untuk membaca Al-Qur'an ketika dalam keadaan mengantuk karena dikhawatirkan akan salah melafalkan huruf Al-Qur'an
 - e) Kondisi kelima adalah ketika khatib sedang khutbah jumat, pada saat khatib sedang menyampaikan khutbah Jumatnya dan terlebih lebih dia mendengar apa yang disampaikan oleh khatib kita dilarang untuk membaca Al-Qur'an.
- e. Strategi pelaksanaan menghafal dengan model *Tikrar*

Adapun Strategi menghafal dengan model *Tikrar* adalah³⁰:

- 1) Strategi pengulangan double atau ganda

Dalam sebuah hadits, Rasulullah SAW bersabda:

³⁰ Rora Rizky Wandini, dkk, *Penerapan Metode Takrir (Berulang) Dalam Menghafal Al-Qur'an Usia Dasar*,(Jurnal Pendidikan Dasar Vol. 4, No. 1, 2020), hal. 22.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ، أَخْبَرَنَا مَالِكٌ، عَنْ نَافِعٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا - أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ " إِنَّمَا مَثَلُ صَاحِبِ الْقُرْآنِ كَمَثَلِ صَاحِبِ الْإِبِلِ الْمُعَقَّلَةِ إِنْ عَاهَدَ عَلَيْهَا أَمْسَكَهَا وَإِنْ أَطْلَقَهَا ذَهَبَتْ (روه البخري)

“Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Yusuf, telah mengabarkan kepada kami Malik, dari Nafi’, dari Ibnu Umar RA. Bahwasanya Rasulullah SAW bersabda: Permisalan Shahibul Qur’an itu seperti unta yang diikat. Jika ia diikat, maka ia akan menetap. Namun jika ikatannya dilepaskan, maka ia akan pergi (HR. Bukhari)”³¹

’Berdasarkan hadist tersebut dapat kita ambil peribaratannya bahwasanya hafalan Al-Qur’an itu ibarat seekor unta yang apabila kita tidak mampu menjaga unta tersebut dengan baik, maka akan terlepas dengan sendirinya. Begitu juga dengan hafalan Al-Qur’an, jika kita tidak mampu menjaganya pasti akan lupa dengan sendirinya seiring berjalannya waktu. Salah satu cara untuk menjaganya adalah dengan mengulang ngulang hafalan kita, atau dengan pengulangan ganda (mengulang beberapa kali dalam waktu yang berbeda)

2) Tidak pindah pada ayat setelahnya

Seseorang yang sedang menghafal Al-Qur’an ia akan cenderung untuk bisa segera hafal dalam waktu yang singkat dan cepat sehingga dapat segera beralih kepada ayat selanjutnya. Namun menghafal dalam waktu singkat dan dengan pengulangan yang sedikit itu akan membuatnya mudah

³¹ Muhammad Ismail Bukhari, *Shohih Bukhari*, (KSA: Darul Muayyad, 2003), hal. 142.

lupa. Padahal apabila ada satu ayat saja yang terlewat maka akan mengganggu pada hafalan keseluruhan itu sendiri³².

Maka dari itu, seorang penghafal Al-Qur'an hendaknya menyempurnakan sebuah ayat dahulu baru lanjut kepada ayat selanjutnya. Konsep ini juga berlaku apabila telah menyelesaikan satu halaman, hendaknya untuk melancarkan hafalan di halaman itu dulu baru kemudian mulai menghafal kembali di halaman berikutnya.

3) Gunakan satu jenis mushaf

Salah satu strategi yang bisa dikatakan cukup penting adalah tidak berganti ganti dalam menggunakan sebuah mushaf pada saat menghafal Al-Qur'an. Dikarenakan pada saat menghafal Al-Qur'an akan terbayang bayang di mana posisi ayat-ayat yang dihafalnya. Jika berganti mushaf Al-Qur'an maka akan membuat proses menghafal menjadi agak terhambat karena harus menghafal kembali pola-pola pada mushaf yang baru³³.

4) Disetorkan kepada pembimbing

Selanjutnya yang tak kalah penting adalah menghafal Al-Qur'an tidak akan sempurna jika ia hanya menghafalkan sendiri. Butuh sosok seorang pembimbing untuk menerima setoran hafalan. Adapun manfaat menyetorkan hafalan selain untuk memperkuat juga memperbaiki kesalahan-kesalahan yang terjadi pada saat menghafal Al-Qur'an.

f. Macam- Macam Model TIKRAR

³² Abdurrahman Abdul Khaliq, *Bagaimana Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), hal. 25

³³ Ahsin W. Al-Hafiz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, hal. 69

Adapun macam-macam dari model tkrar atau takrir ialah ³⁴:

- 1) Tkrar secara mandiri atau sendiri
- 2) Tkrar ketika sedang melaksanakan shalat
- 3) Tkrar bersama
- 4) Tkrar di hadapan seorang guru atau ustadz

Kita ketahui bersama bahwasanya setiap orang memiliki cara yang berbeda-beda dalam memantapkan hafalan yang pernah dihafalkan. Ada sebagian orang yang bisa memantapkan hafalannya hanya dengan pengulangan sedikit saja, dan adapula yang memantapkan hafalannya dengan melakukan banyak pengulangan³⁵

Dalam menghafal Al-Qur'an pasti ada waktu-waktu yang baik dalam menghafal, di antaranya pada saat di tengah malam, setelah salat Subuh, pagi hari, setelah salat Ashar, antara salat Magrib dan Isya

Berdasarkan uraian di atas, dengan adanya metode tkrar atau takrir diharapkan orang-orang yang menghafal Al-Quran atau menghafal Al-Qur'an dapat menuntaskan hafalan mereka dengan waktu yang relatif lebih singkat. Selain itu juga, keseimbangan di antara proses menghafal dan pengulangan ini akan membuat si-penghafal Al-Qur'an mampu menjaga hafalan ayat-ayat yang telah dihafalkan, sehingga dapat diartikan bahwasanya metode tkrar ini merupakan metode yang dimana proses mempraktekkan sesuatu yang sistematis dengan cara berulang-ulang secara sistematis dan tertib serta harus dengan pikiran yang baik guna mendapatkan

³⁴ H. Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2008), hal. .68.

³⁵ Yahya bin Abdurrazaq al-Ghauthsani, *Cara Mudah Dan Cepat Menghafal Al-Qur'an*, (Pustaka Imam Asy-Syafi'i), hal. 73.

hasil yang diinginkan. Oleh karena itu, para penghafal Al-Qur'an dapat memelihara ayat-ayat yang dihafalkannya, bukan hanya sebatas dalam angan, akan tetapi mampu sampai dengan benar-benar membentuk gerak reflek pada lisan para penghafal.

g. Model *Tikrar* di Pondok Pesantren Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta

Ada beberapa hal yang membedakan antara model *Tikrar* yang digunakan di Pondok Pesantren Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta dengan Pondok Pesantren atau sekolah lain, diantaranya adalah bahwasanya di Pondok Pesantren Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta terdapat beberapa macam model *Tikrar*, yakni *Tikrar* untuk pemula, *Tikrar* untuk menengah dan *Tikrar* bagi yang sudah mahir. Hal inilah yang membedakan antara model *Tikrar* yang digunakan di Mu'allimin dengan sekolah atau Pondok Pesantren lain, adapun penjelasan model *Tikrar* tersebut ialah³⁶:

1) *Tikrar* untuk Pemula

Pada tingkatan atau model ini, dalam metode menghafalnya satu halaman dibagi menjadi tiga bagian. Jika satu halaman mushaf Al-Qur'an terdiri dari 15 baris, maka sekali setor terdiri dari 5 baris. Lalu penghafal mengulang-ulang dan fokus pada sepertiga yang pertama itu. Ketika sudah hafal sepertiga yang pertama, lalu pindah menghafal pada sepertiga yang kedua. Setelah sepertiga kedua sudah hafal lalu digabung antara sepertiga pertama dan kedua dan disetorkan. Setelah sepertiga pertama dan kedua selesai dihafalkan dan

³⁶ Hasil wawancara dengan Ustadz Muhammad Ahnaf Lubab selaku pamong asrama Tahfiz Pondok Pesantren Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta, pada hari Ahad 17 April 2022, pukul 16.15 WIB

distorkan lalu berpindah pada sepertiga yang ketiga (baris 11-15) lalu fokus dihafalkan sepertiga yang ketiga, ketika sudah hafal lalu disetorkan satu halaman penuh. Inilah tingkatan atau model pertama penggunaan *Tikrar* di Pondok Pesantren Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta

2) *Tikrar* untuk Menengah

Pada model *Tikrar* untuk menengah ini, santri akan diminta untuk membagi hafalan dalam satu halaman Al-Qur'an menjadi dua bagian. Bagian pertama terdiri dari delapan baris dan bagian kedua terdiri dari tujuh baris. Pertama santri diminta untuk fokus menghafal pada bagian yang pertama, lalu disetorkan. Setelah selesai menyetorkan santri diminta untuk menghafal bagian yang kedua, lalu disetorkan satu halaman penuh dari bagian pertama dan bagian kedua.

3) *Tikrar* Bagi yang Sudah Mahir

Pada model yang ketiga ini santri menghafal dengan langsung menghafalkan satu halaman penuh. Model ketiga ini hanya disarankan dan digunakan oleh santri yang sudah benar benar pandai dalam menghafal Al-Qur'an, biasanya bagi santri yang sudah memiliki hafalan sebanyak dua puluh juz keatas, dan sangat tidak disarankan bagi santri yang masih masuk kedalam kategori pemula.

Pada awal santri masuk kedalam Ponpes Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta, seluruh santri pasti akan diarahkan untuk menggunakan model *Tikrar* yang pertama, ketika sudah terbiasa menghafal bisa ditingkatkan menggunakan

model kedua hingga ketiga, akan tetapi tidak menutup kemungkinan santri bisa menghafalkan tiga puluh juz dengan menggunakan model *Tikrar* yang pertama.

3. Model Tikrar sebagai Metode Pengulangan

a. Pengertian Mengulang

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “mengulang” berasal dari kata “ulang” yang mendapat imbuhan “me” dan sisipan “ng”. Kata “ulang” mengandung arti lakukan lagi, sekali lagi, atau kembali seperti semula. Sedangkan kata “mengulang” berarti perbuatan atau suatu tindakan yang dilakukan dengan sengaja yang pernah dilakukan.

Adapun yang dimaksud dengan pengulangan menurut teori psikologi daya yang dikutip oleh Dimiyati dan Mujiono, belajar merupakan melatih daya-daya yang ada pada diri manusia yang terdiri atas daya mengamati, mengingat, merasakan, berfikir. Dengan mengadakan pengulangan, maka daya-daya tersebut akan terus berkembang. Seperti halnya pisau yang selalu diasah akan menjadi tajam, maka daya-daya yang dilatih dengan mengadakan pengulangan-pengulangan akan menjadi sempurna³⁷.

Dengan menggunakan pengulangan, pengalaman-pengalaman belajar maka akan semakin memperkuat hubungan stimulus dan respon. Sedangkan pandangan psikologi kondisioning juga memberikan dasar yang kokoh bagi pentingnya proses latihan³⁸. Dalam sebuah proses belajar, semakin sering diulangi maka akan semakin ingat dan melekat pada diri seseorang tersebut.

³⁷ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hal. 2.

³⁸ Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 123.

Melakukan pengulangan memiliki pengaruh besar dalam belajar, karena dengan adanya pengulangan bahan yang belum begitu dikuasai serta mudah terlupakan akan tertanam dalam otak seseorang, sehingga lama kelamaan akan menjadi hafal. Mengulang dapat secara langsung setelah selesai membaca, tetapi juga bahkan lebih penting adalah mempelajari kembali bahan pelajaran yang sudah dipelajari. Agar dapat mengulang dengan baik maka perlulah kiranya disediakan waktu untuk mengulang dan menggunakan waktu itu sebaik-baiknya, untuk menghafal dengan bermakna dan memahami bahan yang diulang secara bersungguh-sungguh³⁹.

Berdasarkan teori yang telah dikemukakan oleh Slameto, maka pada pengulangan ini dapat berbentuk:

- 1) Membaca materi pelajaran
- 2) Mempelajari kembali bahan pelajaran yang sudah dipelajari
- 3) Menyediakan waktu sebaik-baiknya
- 4) Menghafal dengan bermakna
- 5) Memahami bahan yang diulang dengan cara bersungguh-sungguh

Menurut Muhammad Thobroni dan Arif Mustafa dengan sering berlatih, sering melakukan hal yang berulang-ulang kecakapan dan pengetahuan yang dimiliki semakin dikuasai dan semakin mendalam⁴⁰. Dengan dilakukannya pengulangan, informasi yang diterima akan mudah tersimpan kedalam memori, sehingga informasi yang diterima tidak mudah terlupakan. Dengan demikian, pengulangan sangatlah penting dalam mengatasi kelupaan dan dapat memperbaiki semua kesan-kesan yang

³⁹ Ibid., hal. 85-86.

⁴⁰ Muhammad Thobroni & Arif Mustofa, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2013), hal. 32-33.

samar sehingga menjadi kesan-kesan yang jelas. Karena dengan pengulangan kesan-kesan tersebut akan tersimpan dalam memori jangka panjang.

Teori pengulangan sebagai salah satu teori belajar yang telah dinyatakan dalam Al-Qur'an yakni terdapat didalam Al-Qur'an surat Al-'Alaq ayat 1-5 sebagai berikut:⁴¹

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ () خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ () اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ () الَّذِي
عَلَّمَ بِالْقَلَمِ () عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ()

Artinya:

1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan,
2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.
3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah,
4. yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam
5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Pada ayat di atas menjelaskan bahwa ketika Malaikat Jibril menyampaikan wahyu pertama dari Allah SWT, kepada Nabi Muhammad Saw di gua Hiro'. Secara berulang-ulang Malaikat Jibril menyebutkan kata Iqra' untuk mengajarkan Nabi Muhammad Saw membaca⁴². Dengan demikian, betapa pentingnya melakukan pengulangan seperti materi pelajaran atau yang lainnya agar sesuatu yang diulang ulang akan mudah dihafal dan dipahami maknanya.

b. Macam-Macam Teori Pengulangan

⁴¹ Departemen Agama RI, Al-Qur'anul Karim, (Jakarta: Insan Media Pustaka, 2012), hal. 96.

⁴² Muhammad Nasib ar-Rifa'i, *Taisiru Al-Alliyul Qadir li Ikhtisari Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 4*, (Depok: Gema Insani, 2000), hal. 1011.

Dimiyati mengemukakan bahwa teori pengulangan ada 3 yaitu:⁴³

1) Teori Psikologi Daya

Menurut teori ini belajar adalah melatih daya-daya yang ada pada manusia yang terdiri atas daya: mengamati, menanggapi, mengingat, mengkhayal, merasakan, berfikir dan sebagainya. Dengan mengadakan pengulangan maka daya-daya tersebut akan berkembang.

2) Teori Psikologi Asosiasi atau Koneksionisme

Belajar ialah pembentukan hubungan antara stimulus dan respon, dan dengan pengulangan terhadap pengalaman-pengalaman itu memperbesar peluang timbulnya respon benar. Seperti kata pepatah : “dengan latihan menjadi sempurna.”

3) Psikologi Conditioning

Menurut teori ini perilaku individu dapat dikondisikan dan belajar merupakan upaya untuk mengkondisikan suatu perilaku atau respon terhadap sesuatu. Mengajar adalah membentuk suatu kebiasaan mengulang-ulang sesuatu perbuatan.

c. Cara-Cara Melakukan Pengulangan

Menurut Slameto ada beberapa cara mengulang materi pelajaran diantaranya adalah sebagai berikut :⁴⁴

- 1) Dilakukan untuk semua bahan yang akan dipelajari
- 2) Usahakan untuk mengingat ide utamanya.
- 3) Kesenambungan antara satu topik dengan topik yang lain.

⁴³ 3 Dimiyati, &kk., Guru Dalam Proses Belajar Mengajar., (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hal. 39.

⁴⁴ Slameto, Belajar Dan Factor-Faktor Yang Mempengaruhi, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hal. 56-57.

- 4) Periksa apakah kesinambungan itu sesuai dengan ringkasan yang dibuat.
- 5) Usahakan mengingat hal-hal penting dalam topik tersebut. Misalnya teknik tertentu, istilah khusus, rumus atau dasar hukum.
- 6) Jika dalam mengingat masih menemui kesulitan, baca kembali paragraf yang bersangkutan.
- 7) Usahakan untuk memperkirakan pertanyaan apa yang akan keluar dari bab yang sudah dipelajari.
- 8) Jika menghadapi ujian tengah semester dan masih ada pertanyaan yang tidak bisa dijawab, maka bahaslah pertanyaan tersebut.
- 9) Berdiskusi dengan siswa yang lain.

Teori pengulangan sebagai salah satu teori belajar telah dinyatakan dengan jelas dalam Al-Qur'an dimana Allah SWT menyuruh Nabi Adam as. mengulangi menyebutkan nama-nama benda. Hal yang sama juga terjadi ketika Malaikat Jibril as. menyampaikan wahyu pertama dari Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW di goa Hiro. Secara berulang-ulang Malaikat Jibril as. menyebut kata Iqra' untuk mengajari Nabi Muhammad SAW membaca.

4. Menghafal Al-Qur'an

a. Pengertian Menghafal Al-Qur'an

Menghafal menurut kamus besar bahasa Indonesia ialah berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat. Dalam bahasa Arab menghafal berasal dari kata hafaza, yuhafizu, hifzan yang berarti menghafal, memelihara, dan menjaga. Secara teori dapat dibedakan menjadi tiga aspek dalam berfungsinya

ingatan, yaitu mencamkan, yaitu menerima kesan-kesan, menyimpan kesan-kesan, mereproduksi kesan-kesan⁴⁵

Program Tahfidz Al-Qur'an adalah program menghafal Al-Qur'an dengan mutqin (hafalan yang kuat) terhadap lafadh-lafadh Al-Qur'an dan menghafal maknanya dengan kuat yang memudahkan untuk menghindarkannya setiap menghadapi berbagai masalah kehidupan, yang mana Al-Qur'an senantiasa ada dan hidup dalam hati sepanjang waktu sehingga memudahkan untuk menerapkan dan mengamalkannya.⁴⁶

Di dalam buku Psikologi Pendidikan karya H. Baharuddin, macam macam menghafal Al-Qur'an dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu:

1) Menghafal secara mekanis

Mekanis pada dasarnya merupakan sebuah kata yang diserap dari bahasa Yunani yakni *mechane* yang artinya sebuah instrumen, peralatan dan perangkat beban. Ada banyak sekali definisi mengenai mekanisme yang bisa kita temukan dalam kehidupan sehari-hari dari para pakar dan ahli.

Sedangkan yang dimaksud dengan menghafal secara mekanis merupakan sesuatu yang tidak memperdulikan hubungan arti. Adapun contohnya adalah menghafalkan urutan abjad, menghafal pantun, nyanyian, dan lain sebagainya⁴⁷.

⁴⁵ Hikmatud Diniyah, Agus Mahfudin, "Peran Pengasuh Pondok Pesantren dalam Aktifitas Menghafal Alquran," *Jurnal Pendidikan Islam* Volume 1, no. 1 (Juni 2017), hal. 41.

⁴⁶ Agus Miftakus Surur, Ayu Yuulia Traianawati "Upaya Menanamkan nilai religius siswa di MAN Kediri 1 Kota Kediri Melalui Ekstrakurikuler Keagamaan Tahfidz Al-Qur'an" dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, Vol.XV, No 1, Juni 2018, hal.47.

⁴⁷ Baharuddin, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hal. 112

2) Menghafal secara logis

Secara kebahasaan, Logis dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti sebagai pemikiran yang sesuai dengan logika, benar berdasarkan penalaran dan masuk akal. Adapun Logis sendiri berasal dari bahasa Yunani yaitu “*Logos*” yang menunjukkan sebuah hasil pemikiran. Sedangkan menurut salah satu filsuf Yunani yaitu Aristoteles, Logis merupakan sebuah perkataan tentang cara berfikir yang merujuk pada sebuah keilmiah. Sedangkan cara berpikir logis adalah membentuk sebuah pemikiran yang dapat membaaur dengan pemikiran orang lain.

Sedangkan yang dimaksud dengan menghafal secara logis merupakan sesuatu dengan cara terlebih dahulu mengenal dan memerhatikan hubungan arti. Misalnya menghafalkan sejarah, ilmu bumi dan sebagainya.

3) Menghafal secara memoteknis

Menghafal secara memoteknis merupakan kegiatan menghafal dengan menggunakan titian keledai. Sedangkan yang dimaksud dengan titian keledai adalah titian memiliki makna sebagai jembatan kecil, sedangkan yang dimaksud dengan keledai adalah kuda kecil yang sempit berkonotasi dungu. Akan tetapi jika kedua kata tersebut digabung “titin keledai” akan memiliki makna baru yaitu bantuan atau cara yang mempermudah mengingat sesuatu dengan cepat. Teknik ini

menghafal materi dilakukan dengan cara membuat singkatan unik dan mudah diingat melalui kegiatan yang menyenangkan.

Adapun contoh dari menghafal secara memoteknis adalah menghafal urutan warna pelangi dengan singkatan MeJiKuHiBiNiU (Merah, Jingga, Kuning, Hijau, Nila dan Ungu)⁴⁸

Sedangkan dilihat dari proses pembagian bahan yang dihafalkan, ada beberapa teori yang dapat digunakan, di antaranya :

1) Metode-G (*Ganzlern*)

Metode-G merupakan metode belajar secara komprehensif atau keseluruhan. Adapun contohnya adalah metode menghafal Al-Qur'an dengan cara membaca satu halaman dari baris pertama sampai baris terakhir secara berulang-ulang sampai hafal.

2) Metode-T (*Teillern*)

Metode-T merupakan metode belajar Al-Qur'an bagian demi bagian. Adapun contohnya adalah ketika proses menghafalkan kitab suci Al-Qur'an seseorang menghafalnya ayat demi ayat, atau kalimat yang ia rangkai sampai dengan satu halaman⁴⁹

3) Metode-V (*Vermittlende*)

Metode-V ini merupakan sebuah metode pengantara, ada yang dihafalkan sebagian per sebagian, ada juga yang secara keseluruhan. Metode ini bisa juga disebut sebagai metode kombinasi dari metode-T dan metode-G

⁴⁸ Baharuddin, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hal. 114.

⁴⁹ Sadulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2008), hal. 55.

Misalnya dalam proses menghafal Al-Qur'an ada seseorang yang menghafalnya awal mula membaca satu halaman berulang-ulang, kemudian pada bagian tertentu dihafal tersendiri. Kemudian diulang kembali secara keseluruhan. Metode ini yang dipakai banyak orang untuk menghafal Al-Quran.⁵⁰

Menghafalkan Al-Qur'an merupakan sebuah pekerjaan yang sangat mulia di hadapan Allah Swt, dalam menghafalkan Al-Qur'an kita dituntut untuk benar dalam hal tajwid dan harus fasih dalam melafalkannya. Dan apabila seseorang yang menghafal Al-Qur'an itu belum mampu membacanya dan belum mengetahui kaidah tajwidnya maka sudah dapat dipastikan akan susah dalam menghafalkannya⁵¹

Oleh karena itu, menghafal Al-Qur'an merupakan sebuah langkah awal bagi kaum muslimin dan muslimat guna senantiasa mengingat ayat-ayat Al-Qur'an, sehingga secara otomatis akan sering mengingat-ingat Allah Swt. Menghafalkan Al-Qur'an juga akan memberikan kesejahteraan di dalam kehidupan manusia, karena sifat Al-Qur'an sendiri yang merupakan penawar, rahmat, penyembuh dan sumber dari segala kebahagiaan bagi kaum muslimin di seluruh penjuru dunia⁵². Dan bahkan membaca Al-Qur'an itu sendiri memiliki nilai ibadah⁵³

Oleh karena itu, menurut penulis, menghafalkan kitab suci Al-Qur'an merupakan sebuah perbuatan yang mulia dan sangat terpuji, karena orang yang

⁵⁰ Ibid., hal, 55

⁵¹ Indra Keswara, "Pengelolaan Pembelajaran Tahfidzul Qur'an (Menghafal Al-Qur'an) Di Pondok Pesantren Al Husain Magelang," *Jurnal Hanata* Volume 6 (Tahun 2017), hal. 63.

⁵² Siti A. Toyibah, Ambar Sulianti & Tahrir, "Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Islam" *Jurnal Psikologi Islam*, vol 4, No. 2 (2017), hal. 191.

⁵³ Hindatulatifah "Peningkatan Minat dan Prestasi Belajar Al-Qur'an Dengan Metode dan Bahan Ajar Iqro' Braille pada Siswa Kelas III SDLB-A Yaketunis Yogyakarta" dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga*, Vol.XIV, No 2, (Desember 2017), hal. 204.

menghafalkan Al-Qur'an harus memahami dan mengetahui tentang cara kerja memori atau ingatan yang ia miliki, karena hal itu sangat penting dalam kehidupan seorang penghafal Al-Qur'an, karena dengan ingatan itulah, seorang manusia bisa dan bahkan mampu merefleksikan dirinya. Hal ini pula juga bermaksud untuk menjaga dan memelihara kitab suci Al-Qur'an di luar kepala atau mengingatnya dengan baik dan benar dengan syarat dan tata cara yang telah ditetapkan.

b. Hukum Menghafalkan Al-Qur'an

Menghafalkan Al-Qur'an hukumnya adalah fardu kifayah. Hal ini dimaksudkan agar orang yang menghafal Al-Qur'an tidak boleh kurang dari jumlah mutawatir sehingga tidak akan ada kemungkinan terjadinya pemalsuan dan perubahan terhadap ayat-ayat suci di dalam Al-Qur'an. Jika kewajiban ini telah terpenuhi oleh sejumlah orang (yang mencapai tingkat mutawatir) maka gugurlah kewajiban tersebut dari yang lainnya. Begitu pula sebaliknya jika kewajiban ini tidak terpenuhi maka semua umat islam akan menanggung dosanya, dikarenakan hukumnya adalah fardu kifayah⁵⁴

Adapun yang dimaksud dengan *mutawātir* adalah bentuk *ism al-fā'il* dari *tawātara-yatawāturu-tawātur* yang menurut bahasa berarti sebagian mendatangi jejak sebagian lainnya secara sendiri-sendiri tanpa terputus. Dalam *al-Mu'jam al-Wajiz*, *mutawātir* yang digunakan untuk khabar atau hadis berarti sesuatu yang diceritakan oleh banyak orang yang tidak ditakutkan bersepakat untuk bohong.

⁵⁴ Mustofa Kamal, "Pengaruh Pelaksanaan Program Menghafal Al-Qur'an Terhadap Prestasi Belajar Siswa (Studi Kasus Di Ma Sunan Giri Wonosari Tegal Semampir Surabaya)," *Tadarus: Jurnal Pendidikan Islam* Volume 6, no. 2 (2017), hal. 5.

Mutawātir adalah berita/hadits sahih yang diriwayatkan oleh jamaah yang secara akal dan kebiasaan tidak mungkin bersepakat untuk bohong dari jamaah yang serupa sejak awal sanadnya, pertengahan hingga penghabisannya². Terdapat perbedaan pendapat dalam hal jumlah jamaah tersebut, seperti dengan 4, 5, 10, 12, 20, 40, 70 orang, atau 313 laki-laki ditambah 2 perempuan (ahli perang Badr), tetapi pendapat yang lebih kuat hanya mempersyaratkan kemustahilan berbohong.

Tidak ada perbedaan yang signifikan antara pengertian dalam ‘*uḥūm al-Qur’an*’ dan ‘*uḥūm al-hadis*’ karena pada dasarnya ke-*mutawātir*-an dalam al-Qur’an adalah kualitas periwayatan “sesuatu” dari Nabi. Secara umum, *mutawātir* menggambarkan kualitas proses transmisi al-Qur’an dari zaman ke zaman. Namun, istilah *mutawātir* dalam kajian al-Qur’an sering digunakan sebagai kualitas kesahihan qiraat⁵⁵.

Oleh karena itu, penulis berpendapat kita sebagai kaum muslimin yang masih diberikan banyak kenikmatan dan kemudahan sangat diharapkan untuk menghafalkan Al-Qur’an, karena jika di suatu masyarakat tidak ada yang menghafalkan Al-Qur’an maka akan berdosa semuanya. Karena maksud dari menghafalkan Al-Qur’an adalah menjaga Al-Qur’an itu sendiri daripada pemalsuan.

c. Syarat-syarat menghafalkan kitab suci Al-Qur’an

Ada beberapa syarat yang harus dimiliki oleh orang yang menghafalkan Al-Qur’an, adapun syarat-syaratnya adalah:⁵⁶

⁵⁵ Uun Yusufa, “Ke-mutawatiran Al-Qur’an: Metode Periwayatan dalam Sejarah Al-Qur’an” dalam Jurnal Hermeunetik IAIN Kudus, vol 7. No 2 (Desember, 2013), hal. 215.

⁵⁶ Ibid., hal. 17.

- 1) Mempunyai niat yang tulus dan ikhlas
 - 2) Memiliki keteguhan hati dan kelapangan dada
 - 3) Istiqomah
 - 4) Menghindari dari sifat-sifat yang tercela
 - 5) Memiliki izin dari orang tua atau wali
 - 6) Dapat membaca dengan baik
- d. Hikmah Menghafalkan Al-Qur'an

Hikmahnya orang yang hafal al-Quran akan memperoleh kemenangan, barang siapa membaca al-Qur'an, mempelajari, dan mengamalkan, dipakaikan kepada orang tuanya mahkota dari cahaya pada hari kiamat. Cahayanya seperti cahaya matahari dan kedua orang tuanya dipakaikan dua jubah kemuliaan yang tidak pernah didapatkan di dunia.

Adapun keutamaan menghafal al-Qur'an ialah⁵⁷:

- 1) Al-Qur'an sebagai pemberi syafa'at pada bagi pembaca, memahami dan mengamalkan
- 2) penghafal al-Qur'an telah dijanjikan derajatnya oleh Allah SWT,
- 3) Al-Qur'an menjadi Hujjah/pembela bagi pembaca dan sebagai pelindung dari adzab api neraka.

Pembaca al-Qur'an khusus penghafal al-Qur'an kualitas dan kuantitas bacaan lebih tinggi, akan bersama malaikat selalu melindungi dan mengajak kepada kebaikan.

⁵⁷ Wahyudi “ Pengaruh Kemampuan Membaca Al-Qur'an dengan Menggunakan Metode Tatbiqi” *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, 2017, hal. 7.

Adapun implikasi secara psikologi bagi penghafal al-Qur'an *pertama*, sebagai obat galau, cemas dan cemas; *kedua*, menghafal al-Qur'an untuk memperoleh ketenangan jiwa, kecerdasan dan mendongkrak prestasi belajar; *ketiga*, penghafal al-Qur'an dapat meredam kenakalan remaja dan tawuran; penghafal al-Qur'an akan mendapat penghargaan yang tinggi di sisi Allah dan Rasul-Nya; menghafal al-Qur'an sebagai obat bagi siapa saja yang membaca dan menghafalkan.⁵⁸

5. Asrama Umar bin Khattab Pondok Pesantren Mu'aliimin Muhammadiyah Yogyakarta

Asrama Umar bin Khattab adalah salah satu asrama dalam lingkungan pondok pesantren Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta. Pada tahun ajaran 2021-2022 ini Asrama Umar bin Khattab diperuntukkan untuk santri kelas 6 atau kelas 12 tingkat Madrasah Aliyah (MA).

Pondok Pesantren Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta merupakan sebuah lembaga pendidikan formal 6 tahun. Yakni perpaduan antara tingkat MTs-MA atau kelas 7-12. Lembaga Pendidikan ini merupakan salah satu lembaga pendidikan formal tertua yang ada di Indonesia. Berdasarkan hasil pra survey dengan pihak sekolah, lembaga pendidikan ini didirikan pada tahun 1918 dan didirikan langsung oleh pendiri persyarikatan Muhammadiyah yakni KH Ahmad Dahlan.

Adapun kurikulum yang digunakan di lembaga pendidikan ini adalah perpaduan antara kurikulum nasional dan kurikulum ma'had (kepesantrenan). Pada kurikulum

⁵⁸ Yusron Masduki, "Implikasi Psikologis Bagi Penghafal Al-Qur'an" Jurnal Medina-Te, vol. 18 No 1, (2018), hal. 18.

Ma'had (Kepesantrenan) terdapat salah satu pelajaran yang juga memiliki kewajiban ketuntasan, yakni mata pelajaran Tahfidzul Qur'an.

Dalam tugas keseharian, santri Ponpes Mu'allimin Muhammadiyah memiliki kewajiban untuk menyetorkan hafalan Al-Qur'an sebanyak satu halaman setiap pekannya kepada musyrif kelasnya masing masing. Adapun juz yang dihafalkan untuk santri kelas 12 di Asrama Umar bin Khattab adalah juz 1. Adapun target setoran santri sebagai berikut:

Gambar I

Dokumentasi Target Setoran Hafalan Santri Kelas 6 Asrama Umar bin Khattab Pondok Pesantren Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta, kelas 6

1	NO	DEADLINE	TARGET	SKOR
2	0	0	0	0
3	Pekan 1	Kamis, 29 Juli 2021	145	10
4	Pekan 2	Kamis, 05 Agustus 2021	153	20
5	Pekan 3	Kamis, 12 Agustus 2021	163	30
6	Pekan 4	Kamis, 19 Agustus 2021	169	40
7	Pekan 5	Kamis, 26 Agustus 2021	176	50
8	Pekan 6	Kamis, 02 September 2021	181	60
9	Pekan 7	Kamis, 09 September 2021	186	70
10	Pekan 8	Kamis, 30 September 2021	190	80
11	Pekan 9	Kamis, 07 Oktober 2021	196	90
12	Pekan 10	Kamis, 14 Oktober 2021	202	100
13	Pekan 11	Kamis, 21 Oktober 2021	210	110
14	Pekan 12	Kamis, 28 Oktober 2021	215	120
15	Pekan 13	Kamis, 04 November 2021	219	130
16	Pekan 14	Kamis, 11 November 2021	224	140
17	Pekan 15	Kamis, 18 November 2021	230	150
18	Pekan 16	Kamis, 25 November 2021	233	160
19	Pekan 17	Kamis, 02 Desember 2021	237	170
20	Pekan 18	Kamis, 06 Januari 2022	245	180
21	Pekan 19	Kamis, 13 Januari 2022	248	190
22	Pekan 20	Kamis, 20 Januari 2022	252	200
23				
24				
25				

F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan hal yang sangat penting dalam sebuah penelitian ilmiah, karena metode merupakan sebagai wujud dari sebuah teknik yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data untuk mendapatkan pengetahuan dengan prosedur

yang terpercaya. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan dan penelitian kualitatif atau Qualitative Research. Pendekatan kualitatif diarahkan pada latar belakang yang diamati tersebut secara utuh, sehingga setting masalah yang akan diteliti berupa institusi maupun individu⁵⁹. Adapun penelitian kualitatif ini merupakan sebuah penelitian yang dimaksudkan untuk mendeskripsikan dan juga menganalisis fenomena, peristiwa, sikap, aktivitas sosial, persepsi, kepercayaan, persepsi dan juga pemikiran orang secara kelompok maupun individual⁶⁰. Pada penelitian kualitatif juga menjadikan seorang peneliti menjadi Instrument kunci pada penelitian tersebut⁶¹. Penelitian ini juga bersifat deskriptif karena menjelaskan dan menerangkan peristiwa untuk mengetahui bagaimana dan sejauh mana hasil dari sebuah penelitian.

Penulis memiliki alasan untuk menggunakan metode penelitian kualitatif dikarenakan subjek penelitian yang diteliti lebih tepat apabila menggunakan metode kualitatif, selain itu permasalahan yang diangkat memiliki sifat holistik, kompleks, dinamis dan penuh makna sehingga kalau menggunakan metode kuantitatif akan sulit untuk digunakan

2. Tempat dan Waktu Penelitian

⁵⁹ Moch Fuad “*Membiasakan Tradisi Agama: Arah Baru Pengembangan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri 3 Yogyakarta*” dalam Jurnal Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, Vol.XIV, No 1, (Juni 2017), hal. 10.

⁶⁰ Nana Syaodih Sukma dinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 60.

⁶¹ Syarif Hidayat “*Pendidikan Berbasis Adab Menurut A. Hassan*” dalam Jurnal Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, Vol.XV, No 1, (Juni 2018), hal. 5.

Tempat Penelitian : Asrama Umar bin Khattab Pondok Pesantren Mu'allimin
Muhammadiyah Yogyakarta

Waktu Penelitian : September-Desember 2021

3. Populasi dan Sampel Penelitian

Dalam menentukan sumber data peneliti menggunakan Purposive Sampling, hal demikian dipilih karena pertimbangan dan suatu tujuan tertentu. Karena sample diambil tidak secara acak, maka hasil penelitian tidak akan digeneralisirkan ke dalam populasi.⁶²

4. Subjek dan Obyek Penelitian

Subyek penelitian merupakan sumber, tempat dalam melaksanakan sebuah penelitian. Adapun yang menjadi subjek pada penelitian ini adalah:

a. Wakil Direktur (Wadir) IV Bidang Kepesantrenan

Pada penelitian ini Wadir IV Bidang Kepesantrenan Pondok Pesantren Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta berperan sebagai sumber data utama terkait dengan perencanaan model tkrar di Pondok Pesantren Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta. Adapun instrumen yang digunakan adalah wawancara dan dokumentasi.

b. Musyrif Asrama Umar bin Khattab Pondok Pesantren Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta

Pada penelitian ini musyrif Asrama Umar bin Khattab Pondok Pesantren Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta berperan sebagai sumber data utama yang berkaitan dengan penggunaan/pelaksanaan dan juga hasil model *tkrar* di

⁶² Sugiyono, *Metode Penelitian pendidikan Pendekatan Kualitatif Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal 287

kelas. Adapun instrumen yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi.

c. Direktur Pondok Pesantren Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta

Pada penelitian ini Direktur Pondok Pesantren Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta berperan sebagai pemberi informasi mengenai gambaran umum tentang Pondok Pesantren Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta. Adapun instrumen yang digunakan adalah wawancara dan dokumentasi.

d. Pamong Asrama Umar bin Khattab Pondok Pesantren Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta

Pada penelitian ini Pamong Asrama Umar bin Khattab Pondok Pesantren Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta berperan sebagai informan mengenai pelaksanaan atau penggunaan model *tikrar*. Adapun instrumen yang digunakan adalah wawancara dan dokumentasi

e. Santri Asrama Umar Bin Khattab Pondok Pesantren Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta

Santri/ peserta didik pada penelitian ini berperan sebagai sumber data pendukung atas semua data yang telah diperoleh sebelumnya. Adapun instrumen yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang dimaksud dengan obyek merupakan suatu hafal yang menjadi sasaran dari sebuah penelitian. Sedangkan yang dimaksud dengan obyek penelitian adalah kumpulan aspek yang bisa berupa orang, organisasi atau barang yang akan diteliti. Obyek penelitian merupakan pokok persoalan

yang hendak diteliti guna mendapatkan data secara lebih terarah. Sedangkan obyek penelitian pada penelitian kali ini adalah:

- a. Cara menghafal Al-Quran siswa
 - b. Cara mengajar musyrif kepada siswanya
 - c. Target hafalan siswa
 - d. Hasil hafalan siswa
5. Metode atau Teknik Pengumpulan Data

Metode atau teknik pengumpulan data merupakan sebuah cara atau kiat yang digunakan oleh penulis untuk mendapatkan data dengan menggunakan metode interview (wawancara), Observasi dan Dokumentasi

- a. Interview (Wawancara)

Wawancara merupakan wujud dari sebuah komunikasi antara 2 orang, yang dimana orang tersebut memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada orang lain guna mendapatkan sebuah informasi demi sebuah tujuan tertentu⁶³

Adapun yang menjadi sumber yang diwawancara adalah ustadz dan Siswa Asrama Umar bin Khattab Pondok Pesantren Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta. Sedangkan teknik wawancara yang digunakan oleh penulis adalah wawancara mendalam, yang artinya penulis mengajukan beberapa pertanyaan kepada narasumber. Hal ini dimaksudkan agar mendapatkan informasi mengenai implementasi model *tikrar* dalam menghafal Al-Qur'an di Asrama Umar bin Khattab Pondok Pesantren Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta

- b. Observasi

⁶³ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010), hal. 180.

Observasi merupakan sebuah metode pengumpulan data yang dilaksanakan melalui proses sebuah pengamatan, beserta pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku dari suatu objek yang dituju⁶⁴

Pada penelitian kali ini penulis melakukan observasi guna mendapatkan informasi mengenai letak geografis, struktur organisasi, sarana dan prasarana pondok, kegiatan maupun struktur organisasi di Pondok Pesantren Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta yang mendukung akan kegiatan implementasi model *tikrar* dalam menghafal Al-Qur'an di Asrama Umar Bin Khattab Pondok Pesantren Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sebuah metode yang digunakan untuk mendapatkan informasi dari berbagai sumber, baik sumber yang tertulis maupun dalam bentuk dokumen dokumen lain, seperti buku buku teks, jurnal, majalah majalah dan lain sebagainya.⁶⁵

Adapun metode dokumentasi yang penulis gunakan pada penelitian kali ini ialah penulis mencari data-data mengenai implementasi model *tikrar* di Asrama Umar Bin Khattab Pondok Pesantren Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta dan sejarah singkat berdirinya Pondok Pesantren Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta, selain itu juga hal hal yang berhubungan dengan implementasi metode hafalan *tikrar* di pondok pesantren tersebut. Dengan adanya metode dokumentasi

⁶⁴ Abdurrahmat Fatoni, *Metode Penilaian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2011), hal. 104 .

⁶⁵ Edi Kusnadi, *Metodologi Penelitian*, (Ramayana: Pers), hal. 102.

data yang diperoleh penulis dapat dijadikan sebagai data pendukung dari data primer, sehingga data yang diperoleh dapat dipercaya.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan sebuah proses mencari dan mengumpulkan data secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan yang lainnya, sehingga data yang didapatkan mudah dipahami dan pada temuannya dapat diinformasikan ke orang lain dengan jelas.

Adapun analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yakni berangkat dari hal hal yang khusus kemudian ditarik kedalam kesimpulan yang bersifat umum. Sedangkan aktivitas dari analisis data kualitatif ini dilaksanakan secara interaktif dan berlangsung secara berkelanjutan sampai tuntas. Aktivitas dalam analisis data yaitu mereduksi data (Reduction Data), menampilkan data (Data Display) dan menarik kesimpulan dan verifikasi (Conclussion Drawing/Verification)⁶⁶

7. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data atau teknik penjamin keabsahan data merupakan cara-cara yang dilakukan dilakukan oleh penulis guna mengukur derajat kepercayaan atau credibility dalam sebuah proses pengumpulan data penelitian. Trianggulasi data merupakan salah satu contoh pengukuran data penelitian⁶⁷

Berdasarkan pemaparan di atas, maka penulis dalam penelitian ini menggunakan Trianggulasi sebagai berikut :

a. Trianggulasi Sumber

⁶⁶ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hal. 91

⁶⁷ Zuhairi, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jakarta: Rajawali Pers 2016), hal. 40.

Trianggulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui berbagai sumber data. Misalnya, guna menguji kredibilitas data tentang gaya kepemimpinan seorang pemimpin, maka data yang dikumpulkan dan diperoleh dari bawahan yang dipimpin, ke atasan yang menugasi dan kepada rekan kerja sebagai sebuah organisasi saling bekerja sama. Selanjutnya data dari ketiga di atas, tidak mungkin dan tidak bisa dirata-ratakan seperti penelitian kuantitatif, akan tetapi dideskripsikan, dikategorisasikan dengan semua pandangan yang sama, yang beda, dan juga data mana yang spesifik dari ketiga sumber di atas. Oleh karena itu, triangulasi sumber dapat difungsikan guna mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.

b. Trianggulasi Teknik

Trianggulasi teknik merupakan sebuah teknik guna menguji kredibilitas data dapat dilaksanakan dengan cara mengecek dan mengkoscek data kepada sumber yang sama dengan teknik atau metode yang berbeda⁶⁸

Oleh karena itu, data yang telah didapatkan dari para narasumber dapat kita cek kembali dengan cara yang berbeda, misalnya dicek kembali dengan observasi di tempat tersebut, dan diambil dokumentasi untuk pelengkap.

G. Sistematika Pembahasan

Pada penyusunan skripsi ini, penulis membagi ke dalam tiga bagian, yakni bagian awal, bagian tengah, dan juga bagian akhir.

⁶⁸ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hal. 127.

Pada bagian awal skripsi berisi tentang halaman judul, halaman surat pernyataan yang dibuat oleh penulis, halaman surat persetujuan bimbingan skripsi halaman pengesahan skripsi, motto, dilanjutkan dengan halaman persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, dan juga daftar tabel beserta lampiran jika ada.

Sedangkan pada bagian tengah skripsi berisi pendahuluan dan juga bab bab yang menjadikan satu kesatuan hingga penutup. Adapun dalam skripsi ini penulis membagi bab ke dalam empat bab. Adapun masing masing bab membahas pokok-pokok bab yang bersangkutan.

BAB I, pada bab pertama ini berisi tentang pendahuluan sebagai pengantar menuju pembahasan skripsi lebih lanjutnya. Pada bab pertama ini terdapat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II, pada bab yang kedua ini berisi pembahasan mengenai “implementasi metode tiktur dalam menghafal Al-Qur’an di Pondok Pesantren Mu’allimin Muhammadiyah Yogyakarta?” Pembahasan pada bab ini dimulai dengan gambaran umum tentang pondok pesantren mu’allimin Muhammadiyah Yogyakarta, pembahasan pada bagian ini difokuskan pada letak geografis, sejarah berdiri, struktur organisasi, keadaan guru, program program, keadaan peserta didik, dan sarana dan prasarana yang ada di ponpes mu’allimin Muhammadiyah Yogyakarta

BAB III, pada bab ketiga ini berisi tentang hasil penelitian mengenai “implementasi metode tiktur dalam menghafal Al-Qur’an di Asrama Umar bin Khattab Pondok Pesantren Mu’allimin Muhammadiyah Yogyakarta” sesuai dengan literatur-literatur yang menjadi sumber penelitian

BAB IV, bab ini merupakan bab penutup, pada bab penutup ini berisi kesimpulan dari penelitian ini dan berbagai masukan dan saran sekaligus penutup dan bab terakhir



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis melakukan penelitian mengenai implementasi model *Tikrar* dalam menghafal Al-Qur'an di Asrama Umar bin Khattab Pondok Pesantren Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta, berdasarkan hasil uraian dan analisa data yang penulis peroleh baik melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, terdapat beberapa hal yang dapat penulis simpulkan sebagai jawaban atas rumusan masalah yang telah penulis kemukakan yakni tentang perencanaan, pelaksanaan dan juga hasil dari penggunaan model *Tikrar* dalam menghafal Al-Qur'an sebagai berikut:

1. Pada tahap perencanaan ini ada tiga hal yang dipersiapkan dan ditentukan oleh Pondok Pesantren Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta sebelum model *Tikrar* ini digunakan yaitu:

- a. Menyiapkan sumber daya manusia (SDM) sebaik mungkin

Pada tahap ini dalam menyiapkan SDM terbaik Pondok Pesantren Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta melakukan seleksi yang ketat pada saat pendaftaran *musyrif*, terutama dalam hal kemampuan membaca Al-Qur'an. Selain itu pada awal tahun pelajaran diadakan screening kemampuan membaca Al-Qur'an dan bagi yang di bawah standar akan diberikan bimbingan khusus dan bagi yang sudah standar akan diberikan pengayaan dan pelatihan peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an

- b. Penentuan target hafalan Al-Qur'an santri

Target hafalan Al-Qur'an santri masing-masing jenjang tingkatan memiliki target yang berbeda-beda, setiap tahun santri wajib mensetorkan hafalan sebanyak 1 juz Al-

Qur'an. Sedangkan untuk santri Asrama Umar bin Khattab target hafalan mereka adalah juz 2 beserta artinya.

c. Pengadaan apresiasi bagi santri berprestasi

Salah satu aspek penunjang yang perlu dipersiapkan adalah perihal apresiasi bagi santri yang berprestasi dalam hal Tahfidz Al-Qur'an. Pada poin ini Pondok Pesantren Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta menyiapkan beasiswa prestasi khusus bidang Tahfidz Al-Qur'an, baik dari dalam internal madrasah ataupun bekerja sama dengan pihak luar madrasah.

2. Selanjutnya pada pelaksanaan model *Tikrar* dalam menghafal Al-Qur'an di Asrama Umar bin Khattab Pondok Pesantren Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta ada beberapa poin yang penulis dapatkan, yaitu:

a. Jadwal menghafal Al-Qur'an

Waktu yang digunakan santri dalam menghafal Al-Qur'an di Asrama Umar bin Khattab Pondok Pesantren Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta dibagi menjadi 2 jenis, yakni formal dan non formal. Waktu formal adalah ketika waktu pelajaran Tahfidz Al-Qur'an yakni ketika pagi hari setelah Salat Subuh atau pukul 05.00-05.45 WIB. Dan waktu non formal adalah 24 jam ketika santri berada di asrama.

b. Teknis dan waktu setoran hafalan Al-Qur'an

Adapun teknis setoran hafalan Al-Qur'an yang digunakan di Asrama Umar bin Khattab adalah dengan santri menyetorkan langsung kepada *Musyrif* kelasnya masing masing, lalu *musyrif* tersebut melaporkan kepada pihak madrasah melalui sistem yang ada. Dan waktu setorannya juga dibagi menjadi 2, yakni formal dan non formal. Formal ketika pelajaran Tahfidz Al-Qur'an dipagi hari dan non formal

selama 24 jam ketika santri di Asrama atau atas perjanjian dengan musyrifnya masing masing

c. Sistem laporan capaian hafalan santri

Sistem laporan pencapaian hafalan santri di Pondok Pesantren Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta menggunakan asas keterbukaan, sehingga seluruh pihak yang berkepentingan bisa melihat dan memantau dengan mudah. Adapun pihak yang berkepentingan yang dimaksudkan adalah Wali Santri, Wali Kelas, BK dan lain sebagainya

d. Liga Tahfiz Muallimin

Dalam pelaksanaannya ada satu sistem yang dinilai mampu meningkatkan motivasi hafalan Al-Qur'an santri yakni Liga Tahfidz Muallimin, yang dimana pencapaian hafalan santri akan diurutkan per masing masing kelas dan diurutkan dari yang paling banyak ke yang paling sedikit. Hal inilah yang memicu rasa kompetisi sehingga meningkatkan semangat hafalan Al-Qur'an santri.

e. Monitoring dan evaluasi capaian Tahfiz setiap pekan

Salah satu hal yang penting pada saat pelaksanaan adalah soal pengawasan, dalam hal ini Pondok Pesantren Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta mengadakan monitoring dan evaluasi setiap pekannya guna mengecek apakah pelaksanaan tahfiz dalam satu pekan tersebut berjalan lancar atau tidaknya.

3. Hasil Pencapaian penggunaan metode tkrar dalam menghafal Al-Qur'an di Asrama Umar bin Khattab Pondok Pesantren Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta

Presentase ketuntasan hafalan Al-Qur'an di Asrama Umar bin Khattab secara umum sebesar 81%. Atau sejumlah 153 santri tuntas dari 188 santri yang tinggal di Asrama

Umar bin Khattab Pondok Pesantren Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta. Adapun rinciannya sebagai berikut:

Tabel XIX
Capaian Total Ketuntasan Asrama Umar bin Khattab Pondok Pesantren
Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta 2021-2022

No	Kelas	Jumlah Santri	Santri Tuntas	Santri Tidak Tuntas	Presentase Ketuntasan
1	6 IIK 1	25	19	6	76%
2	6 IIK 2	23	22	1	96%
3	6 IIS 1	20	20	0	100%
4	6 IIS 2	23	13	10	57%
5	6 MIA 1	31	27	4	87%
6	6 MIA 2	33	32	1	97%
7	6 MIA 3	33	20	13	61%
Jumlah keseluruhan		188	153	35	81%

B. Saran

Setelah ditarik kesimpulan tentang bagaimana implementasi model tiktur dalam menghafal Al-Qur'an di Asrama Umar bin Khattab Pondok Pesantren Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta seperti tersebut di atas, maka ada beberapa hal sebagai saran penulis untuk diperhatikan sebagai bahan pertimbangan ke depannya, yakni:

1. Bagi Pondok Pesantren Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta
 - a. Hendaknya lebih mengarahkan dan memotivasi para santri agar menjadi lebih bersemangat dalam menghafalkan Al-Qur'an
 - b. Hendaknya perlu diadakan program khusus guna menjaga hafalan santri yang telah disetorkan
 - c. Hendaknya perlu diadakan sebuah tempat atau sebuah sudut khusus yang nyaman digunakan santri untuk menghafal Al-Qur'an

2. Bagi para siswa
 - a. Diharapkan untuk bisa selalu mengikuti jadwal hafalan Al-Qur'an yang telah ditetapkan oleh pihak madrasah
 - b. Diharapkan untuk bisa selalu mengikuti jadwal setoran hafalan Al-Qur'an yang telah ditetapkan oleh pihak madrasah
 - c. Diharapkan untuk tetap menjaga sikap, perilaku dan menjaga diri dengan lebih serius dalam menghafal Al-Qur'an
3. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan agar lebih memaksimalkan waktu luang untuk bisa mengerjakan dengan baik dan teliti agar memperoleh hasil yang memuaskan.

C. Kata Penutup

Alhamdulillah, puji syukur kami haturkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik serta hidayahNya. Sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini tanpa ada halangan yang berarti. Selawat beriring salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW seorang pahlawan revolusioner Islam yang telah membawa agama Islam dari jaman kegelapan menuju terang benderang seperti saat ini.

Beribu kata terima kasih penulis haturkan kepada seluruh pihak yang telah banyak memberikan bantuan dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini. Semoga kebaikan semuanya tercatat sebagai amal sholeh di hadapan Allah SWT. Tentunya penulis sangat mengharapkan kritikan dan masukan yang membangun terhadap penyusunan skripsi ini agar lebih baik ke depannya. Dan semoga penelitian ini menjadi bermanfaat bagi semua pihak terutama bagi dunia pendidikan bagi persyarikatan, bangsa dan Negara. Aamiin...

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahmat Fatoni, *Metode Penilaian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, Jakarta : Rineka Cipta, 2011
- Agus Miftakus Surur, Ayu Yuulia Traianawati “*Upaya Menanamkan nilai religius siswa di MAN Kediri 1 Kota Kediri Melalui Ekstrakurikuler Keagamaan Tahfidz Al-Qur’an*” dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga*, Vol.XV, No 1, Juni 2018.
- Ahsin W Al Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur’an* Jakarta : Bumi Aksara, 1994.
- Al-Qur’an dan terjemahan. Kementerian Agama Republik Indonesia. 2017.
- Anisa Ida Khusniyah, *Menghafal Al-Qur’an Dengan Metode Muraja’ah Studi Kasus Di Rumah Tahfidz Al-Ikhlash Karangrejo Tulungagung*
- Baharuddin, *Psikologi Pendidikan*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media,2010
- Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta:Balai Pustaka, 1995.
- Edi Kusnadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Ramayana Press, 2008
- Elis Setiana, “*Implementasi metode tkrar dalam menghafal Al-Qur’an di Pondok Pesantren Hidayatul Qur’an Desa Banjarrejo Kecamatan Batanghari Kabupaten Batang Hari*” (Metro : IAIN Metro, 2019)

- Fitriani Chusnul Chotimah, *“Metode Pembelajaran Tahfiidz Al-Qur’an di Pondok Pesantren Huffaadzil Qur’an Fadlulloh Kuripan Kidul Kesugihan Cilacap”*, SKRIPSI, (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2016)
- Fithriani Gade, *“Implementasi Metode Takrār Dalam Pembelajaran Menghafal Al-Qur’an”*, *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA* Vol. XIV, no. 2 (Februari 2014)
- Hikmatud Diniyah, Agus Mahfudin, *“Peran Pengasuh Pondok Pesantren dalam Aktifitas Menghafal Alquran,”* *Jurnal Pendidikan Islam* Volume 1, no. 1 2017
- Hindatulatifah *“Peningkatan Minat dan Prestasi Belajar Al-Qur’an Dengan Metode dan Bahan Ajar Iqro’ Braille pada Siswa Kelas III SDLB-A Yaketunis Yogyakarta”* dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, Vol.XIV, No 2, Desember 2017.
- Indra Keswara, *“Pengelolaan Pembelajaran Tahfidzul Qur’an (Menghafal Al-Qur’an) Di Pondok Pesantren Al Husain Magelang,”* *Jurnal Hanata* Vol 6 2017
- Iskandar, *“Metode At-Takrar Untuk Meningkatkan Daya Ingat Pada Hafidz Qur’an,”* Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015.
- Kementerian Agama RI, *Muqaddimah Tikrar Qur’an Hafalan* Bandung:Sygma,2014
- Khalid Ibn „Utsman al-Sabt, *Qawā’id al-Tafsīr Jam’an wa Dirasatan*, Dar Ibn Affan, tth
- Kholidul Iman, *“Strategi Menghafal Al-Qur’an (Studi Kasus di Rumah Tahfidz Darul Qur’an Putra kepanjan Malang)”*

Maitsa Ulinnuha Assalwa, *Efektivitas Metode TIKRAR dalam Program Hifzul Qur'an Santri Madrasah Aliyah Ponpes Al Iman Muntilan Magelang*, SKRIPSI, (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017)

Moch Fuad "*Membiasakan Tradisi Agama: Arah Baru Pengembangan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri 3 Yogyakarta*" dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga*, Vol.XIV, No 1, Juni 2017

Muhammad Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* Jakarta : Bumi Aksara, 1996

Muhammad ibn „Abdillah al-Zarkasyi, *al-Burhān fī „Ulūm al-Qur‘an*, (Kairo: Dar al-Turats, tth)

Mustofa Kamal, "*Pengaruh Pelaksanaan Program Menghafal Al-Qur'an Terhadap Prestasi Belajar Siswa (Studi Kasus Di Ma Sunan Giri Wonosari Tegal Semampir Surabaya)*," *Tadarus: Jurnal Pendidikan Islam* Volume 6, no. 2 (2017)

Muthi' Fauziyyah & Usmi Karyani, "*Kesejahteraan Siswa: Studi Komparatif siswa berdasar keikutsertaan kegiatan tahfidz*" *Jurnal Ilmiah Psikologi* No.2 Vol.2 2017

Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2011

Raghib As-Sirjani dan Abdurrahman Abdul Khaliq, *Cara cerdas hafal Al-Qur'an*, Solo: Aqwam, 2013,

Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani, 2008

- Sigit Purwaka, Sukiman “*Efektivitas pembelajaran Al-Qur’an di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Yogyakarta II dan Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Khairaat Yogyakarta (Studi Komparasi Metode Iqra’ dan Metode Ummi)*” dalam Jurnal Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, Vol.XIV, No 2, Desember 2017.
- Siti A. Toyibah, Ambar Sulianti & Tahrir, “*Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Kesejahteraan Psikologis Pada Mahasiswa Penghafal Alquran,*” *Jurnal Psikologi Islam*, Volume 4, no. 2 (2017)
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2014.
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* Bandung : Alfabeta, 2020.
- Syarif Hidayat “*Pendidikan Berbasis Adab Menurut A. Hassan*” dalam Jurnal Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, Vol.XV, No 1, Juni 2018
- Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta:Rineka Cipta, 2010.
- Umar, *Implementasi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur’an di Smp Luqman Al-Hakim*, Tadarus:Jurnal Pendidikan Islam, Volume 6, no.1 (2017).
- Yahya bin Abdurrazzaq al-Ghautsani, *Cara Mudah Dan Cepat Menghafal Al-Qur’an*, (Pustaka Imam Asy-Syafi’i
- Yusron Masduki, “*Implikasi Psikologis Bagi Penghafal Al-Qur’an*” *Jurnal Medina-Te*, Vol. 18 No 1, (2018).
- Yusuf Al-Qaradhawi, *Berinteraksi dengan Al-Qur’an*, Jakarta: Gema Insani Press, 2001.
- Zuhairi, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, Jakarta: Rajawali Pers 2016.